

RESILIENSI REMAJA *BROKEN HOME*
(STUDI KASUS REMAJA PUTRI DI DESA LUWUNG RT 03 RW 02
KECAMATAN RAKIT KABUPATEN BANJARNEGARA)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh :
SEPTIYANI
NIM. 1423101039**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Septiyani
NIM : 1423101039
Jenjang : S-1
Fakultas/Jurusan : Dakwah/Bimbingan Konseling Islam
Judul : Resiliensi Remaja *Broken Home*
(Studi Kasus Remaja Putri di Desa Luwung RT 03 RW 02
Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian karya sendiri. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di IAIN Purwokerto. Apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di IAIN Purwokerto.

Purwokerto, 26 Januari 2018

Penulis



SEPTIYANI
1423101039

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

RESILIENSI REMAJA BROKEN HOME

(Studi Kasus Remaja Putri di Desa Luwung RT. 03 RW. 02

Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara)

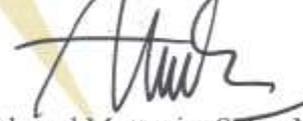
yang disusun oleh Saudara: **Septiyani**, NIM. **1423101039** Prodi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling** Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **29 Januari 2018** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,



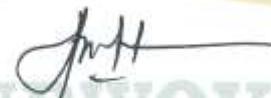
Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si.
NIP 19810117 200801 2 010

Sekretaris Sidang/Penguji II,



Ahmad Muttaqin, S.Ag, M.Si.
NIP 19791115 200801 1 018

Penguji Utama,



Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag.
NIP 19740310 199803 2 002

Mengetahui,

Dekan,



NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Pengajuan Munaqosah Skripsi

Sdri. Septiyani

Lamp: 4 (Empat) Eksemplar

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan terhadap naskah skripsi:

Nama : Septiyani

NIM : 1423101039

Jenjang : S-1

Fakultas/Jurusan : Dakwah/Bimbingan Konseling Islam

Judul : Resiliensi Remaja *Broken Home*

(Studi Kasus Remaja Putri di Desa Luwung RT 03 RW 02
Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara)

Dengan ini dinyatakan bahwa naskah skripsi tersebut dapat diujikan dalam sidang munaqosah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 26 Januari 2018

Pembimbing



Nur Azizah, M.Si

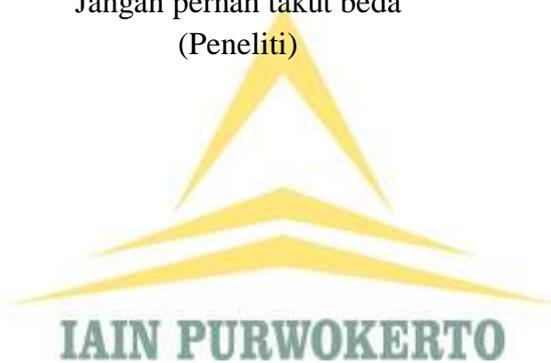
19810117 200501 2 010

MOTTO

“Tidaklah menimpa seorang muslim dari keletihan, sakit, kecemasan, kesedihan, tidak juga gangguan dan kesusahan, hingga duri yang menusuknya, kecuali dengannya Allah SWT akan menghapus kesalahan-kesalahannya”
(HR. Al- Bukhari)¹

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”
(Q.S. Al- Insyirah ayat 5)²

“Jangan pernah takut beda”
(Peneliti)



¹Alex Nanang Agus Sifa, *Motivasi Hidup: Untaian dari Timur dan Barat*, (Yogyakarta: Leutikaprio, 2013), hal. 134.

²Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2007), hal. 596.

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati dan ketulusan hati maka peneliti membuat skripsi ini yang akan peneliti persembahkan karya tulis ini untuk orang-orang terdekat peneliti yang selalu memberikan doa dan memotivasi padanya untuk segera menyelesaikan skripsi ini serta untuk mereka yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil dan mengisi waktu di kehidupan peneliti, khususnya untuk

1. Kedua orangtua tercinta yaitu Bapak Masngad dan Ibu Maemunah yang selalu mendoakan, mendukung, memberi nasihat, dan motivasi penulis.
2. Ibu Nur Azizah S.Sos,M.Si selaku dosen pembimbing skripsi, pembimbing akademik dan sekretaris jurusan Bimbingan Konseling Islam yang oleh Allah SWT diberikan anugerah berupa kebaikan hati dan kesabaran untuk membimbing serta mengarahkan penulis menyusun skripsi ini.
3. Seluruh keluarga besar yang tidak pernah lelah memberi semangat dan motivasi.
4. Almamterku IAIN Purwokerto

Akhirnya penulis ingin menyampaikan terimakasih sebanyak-banyak dan sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung, memotivasi dan mendoakan penulis demi kelancaran dalam

Resiliensi Remaja *Broken Home*
(Studi Kasus Remaja Putri di Desa Luwung RT 03 RW 02 Kecamatan Rakit
Kabupaten Banjarnegara)

Oleh :
SEPTIYANI
NIM. 1423101039

S-1 Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRAK

Remaja yang mengalami *broken home* biasanya mengalami gangguan dalam perkembangan emosi, kepribadian dan kehidupan sosial. Pada fase remaja, dimana jiwa remaja sedang bergelora, perasaan ini bercampur aduk menjadi satu baik depresi, malu, sedih, kecewa, kesal, sakit hati, bingung, merasa terbuang, dan kepribadian yang tidak sehat lainnya. Sehingga terkadang remaja *broken home* mengalami berbagai masalah akademik, seksual, perilaku dan spiritual. Kenyataannya tidak semua remaja *broken home* berperilaku demikian, peneliti menemukan bahwa terdapat remaja yang mampu bertahan atau beresiliensi dengan keadaan yang dialaminya.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk resiliensi remaja *Broken Home*. Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini. “Bagaimana Bentuk Resilensi Remaja *Broken Home*”. Metode Penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan teknik penelitian studi kasus (*case study*). Subjek dalam penelitian ini adalah remaja putri yang mengalami *broken home* dengan rentang usia 12- 21 tahun, sebanyak 2 yaitu Mawar, Melati (nama samaran). Lokasi penelitian di Dusun Blimbing RT 03/ RW 02 Desa Luwung Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara semi terstruktur. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, *display data*, lalu kesimpulan.

Hasil penelitian yang di dapatkan bahwa bentuk resiliensi Remaja *Broken Home* pada Mawar dan Melati adalah Mawar mengungkapkan emosi dengan diam, mampu mengendalikan keinginan, optimis dengan cita-cita menjadi PNS, mengetahui penyebab perceraian orangtuanya, membantu orang yang membutuhkan bantuan, memiliki cara tersendiri dalam menyelesaikan masalah dan memiliki tujuan hidup serta mampu mengambil hikmah dari peristiwa perceraian orangtuanya. Melati mengungkapkan emosi dengan curhat pada orang lain, dapat mengendalikan keinginannya, optimis dengan cita-cita menjadi wanita karir, mampu menganalisis penyebab perceraian orangtuanya, dalam menyelesaikan masalah memiliki cara tersendiri, membantu orang yang membutuhkan bantuannya bahkan kepada orang lain yang bukan anggota keluarganya, dan memiliki tujuan hidup serta dapat mengambil hikmah dari perceraian orangtuanya.

Kata kunci: Resiliensi, Remaja, Broken Home

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahkiim.

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan kepada penulis. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada tunjungan umat muslim Nabi Muhammad SAW. Dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi yang berjudul Resiliensi Remaja Remaja *Broken Home*. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Penulis menyadari tanpa bantuan dan partisipasi bernagai pihak, penulis tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan *jazakumullah katsiron* kepada yang terhormat:

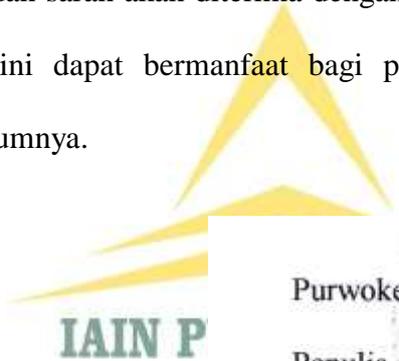
1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M. Ag. Sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Drs. H. Munjin, M. Pd. I., Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
3. Drs. Asdlori, M. Pd. I, Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
4. Dr. H. Supriyanto, Lc, M.S.I., Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

5. Drs. Zaenal Abidin, M.Pd., Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
6. Dr. H Najib, M, Hum, Wakil Dekan I sekaligus Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
7. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag, Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
8. Nurma Ali Ridlwan, M.Ag, Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
9. Nur Azizah, M. S. I, sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, sekaligus penasehat akademik dan dosen pembimbing yang selalu sabar membimbing
10. Kholil Lur Rohman, S. Ag., M. S. I., selaku dosen mata kuliah Metode Penelitian yang telah memberikan motivasi dan pengarahan tentang pembuatan karya ilmiah yang baik dan benar
11. Segenap dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
12. Staf Tata Usaha Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
13. Kedua orangtua tercinta yaitu Bapak Masngad dan Ibu Maemunah yang selalu mendoakan, mendukung, memberi nasihat, dan motivasi penulis.
14. Saudara tercintaku Mas Lukman Adi Saputra beserta istri dan Mba Erlin Diyanti beserta suami yang selalu memberikan motivasi bagi penulis

15. Kedua keponakanku Nindi Ayu Lestari dan Anggun Nabila Putri yang selalu memberikan keceriaan di hidup penulis
16. Sahabat-sahabatku yang tinggal di kontrakan “JAMILAH” yaitu Devi Alviana, Tutut Hilda Rahma, Ida Alfiana, Arum Nurcahya, Fadillah Nurahmi, Miftahulati, Nur Aini dan Devi Setianingsih yang selalu menemaniku setiap hari dan menorehkan cerita indah dalam hidupku
17. Sahabat yang memberikan cerita dan kenangan yang luar biasa di Pondok pesantren El-Fira yaitu Uyun, Piter dan Ikha, Salis, Riris, Alin, Aswah dan semua santriwati angkatan tahun 2014
18. Sahabat pejuang toga 2018 yang selalu berbagi motivasi dan inspirasi yaitu Lestari Putri Utami, Luthfi Hanifah, Nazilatul Falah, dan Anggita Aprilia Sari
19. Sahabat ku dari SD sampai kuliah yang tidak bisa kusebutkan satu persatu yang telah memberikan warna baru dalam hidupku
20. Teman-teman organisasi dari Himpunan Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam periode 2016/2017, UKM EASA, Komunitas Mitra Remaja, GENBI Purwokerto tahun 2017, Asrama IAIN Purwokerto dan KOMA
21. Keluarga baruku teman-teman PPL di Balai Pelayanan Sosial “Budhi Sakti” Banyumas dan KKN Revolusi Mental kelompok 11 di Desa Grogolbeningsari
22. .Keluarga besar BKI A angkatan 2014 yang telah berbagi ilmu dan pengalamannya
23. Keluarga subjek penelitian yang telah memberikan kemudahan dalam proses penelitan

24. Teman-teman seperjuangan BKI angkatan 2014, khususnya kelas BKI A yang telah memberikan dukungan dan semangat
25. Teman-teman PPL dan KKN atas kenangan indah yang telah diberikan
26. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi yang tidak bisa disebutkan satu persatu

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Olehkarena itu kritik dan saran akan diterima dengan senang hati. Harapan besar bagi penulis skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan yang membacanya pada umumnya.



Purwokerto, 26 Januari 2018

Penulis

A handwritten signature in black ink, which appears to read 'Septiyani', is written over a white rectangular background.

SEPTIYANI
1423101039

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	hal i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual dan Operasional.....	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. <i>Literature Review</i>	11
F. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II REVITALISASI PRODUKTIVITAS REMAJA <i>BROKEN HOME</i>	
A. Resiliensi	15
1. Pengertian	15

2.	Aspek-aspek Resiliensi	16
3.	Sumber-Sumber Resiliensi	21
4.	Karakteristik Individu yang memiliki resiliensi	27
5.	Faktor Pembentuk Resiliensi pada Remaja	27
B.	Remaja.....	29
1.	Pengertian	29
2.	Ciri-ciri Masa Remaja.....	31
3.	Aspek-Aspek Perkembangan pada Masa Remaja	33
4.	Tugas-tugas Perkembangan Remaja.....	35
C.	<i>Broken Home</i>	37
1.	Pengertian	37
2.	Macam- macam <i>Broken Home</i>	38
3.	Faktor-faktor <i>Broken Home</i>	38
4.	Dampak <i>Broken Home</i>	39
D.	Revitalisasi Produktivitas Remaja <i>Broken Home</i>	39

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Pendekatan Penelitian.....	42
B.	Subjek dan objek	42
C.	Teknik Pengumpulan Data	43
D.	Metode Analisis Data	44

BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	Hasil Penelitian	46
1.	Deskripsi Tempat Penelitian	46

2.	Deskripsi Subjek Penelitian	47
3.	Penyajian Data.....	49

B. Pembahasan

1.	Latar belakang perceraian orangtua subjek.....	62
2.	Aspek Regulasi Emosi	63
3.	Aspek Pengendalian Implus	64
4.	Aspek Optimisme.....	64
5.	Aspek Analisis Penyebab Masalah	65
6.	Aspek Empati	66
7.	Aspek Efikasi Diri.....	67
8.	Aspek Reaching Out.....	68

C.	Resiliensi Remaja <i>Broken Home</i>	69
-----------	---	-----------

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A.	Kesimpulan.....	75
B.	Saran	77
C.	Kata Penutup.....	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Data Dusun.....	47
Tabel. 2 Resiliensi Subjek Mawar	69
Tabel. 3 Resiliensi Subjek Melati	71



DAFTAR LAMPIRAN

1. Identitas Subjek
2. Pedoman Wawancara Subjek
3. Transkrip Wawancara Subjek
4. Pedoman Wawancara *Key Informan*
5. Transkrip Wawancara *Key Informan*
6. Dokumentasi
7. Surat keterangan lulus seminar proposal
8. Surat ijin Penelitian dari Kesbangpol Banjarnegara
9. Surat Keterangan Wawancara daengan Subjek dan *Key Informan*
10. Surat ijin penelitian dari Desa Luwung
11. Surat keterangan lulus ujian komprehensif
12. Surat keterangan wakaf perpustakaan
13. Kartu Bimbingan Skripsi
14. Sertifikat-sertifikat
15. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa dimana seseorang sedang mengalami saat kritis sebab berada dalam masa peralihan menginjak ke masa dewasa. Pada masa peralihan itu pula remaja sedang mencari identitasnya yang sedang bergejolak tidak menentu dan sangat rawan perkembangan kejiwaannya.¹

Remaja yang menjadi korban *broken home*² biasanya mengalami gangguan dalam perkembangan emosi, kepribadian dan kehidupan sosial. Dalam perkembangan emosi anak hasil perceraian akan memiliki emosi yang tidak stabil, pemurung, pemalas (menjadi agresif) yang ingin mencari perhatian orang tua/orang lain. Mencari jati diri dalam suasana rumah tangga yang tumpang dan kurang serasi. Remaja³ yang menjadi korban perceraian orang tuanya tentu akan merasakan hal-hal yang tidak menyenangkan. Perasaan ini timbul dan berkembang dalam diri si anak hingga beranjak dewasa. Pada

¹Zikenia Suprapti, *Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa Melalui Konseling Realita Di Sma Negeri 4 Pekalongan*, Skripsi, (Semarang: Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2011), hal. 1.

²Sebagaimana Ulwan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *broken home* adalah keluarga yang mengalami disharmonis antara Ayah dan Ibu. Pernyataan Ulwan ini dipertegas oleh Atriell yang mengatakan bahwa “*broken home*” merupakan suatu kondisi keluarga yang tidak harmonis dan orang tua tidak lagi dapat menjadi tauladan yang baik untuk anak-anaknya. Bisa jadi mereka bercerai, pisah ranjang atau keributan yang terus menerus terjadi dalam keluarga yang tertulis oleh Sujoko dalam Tesis yang berjudul *Hubungan Antara Keluarga, Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja*, Dosen Fakultas Psikologi, (Surakarta: Universitas Setia Budi).

³Piaget menyatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak dalam skripsi Tirza Kalesaran, *Gambaran Resiliensi Remaja Putri Pasca Kematian Ibu*, Universitas Pembangunan Jaya, Jurusan Psikologi, 2016. Hal. 8.

fase remaja, dimana jiwa remaja sedang bergelora, perasaan ini bercampur aduk menjadi satu baik depresi, malu, sedih, kecewa, kesal, sakit hati, bingung, merasa terbuang, dan kepribadian yang tidak sehat lainnya.⁴

Menurut Cole kondisi keluarga *broken home* yang mengalami perceraian dapat menyebabkan anak kehilangan minat belajar, menarik diri dari lingkungannya, merasa marah dan tidak yakin pada dirinya sendiri menyangkut cinta, pernikahan, dan keluarga. Kondisi keluarga yang seperti ini sangat rawan bagi anak, apalagi ketika sang anak sudah menginjak usia remaja. Usia remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Tugas-tugas pendidik pada usia remaja lebih kompleks daripada tugas-tugas pada usia anak-anak. Sesuai dengan karakteristik mental usia remaja yang sedang dalam tahap pencarian jati diri.⁵

Hasil penelitian Indarsari, menyatakan bahwa *broken home* dapat mengakibatkan antara lain:

1. *Academic Problem*, seseorang yang mengalami *broken home* akan menjadi orang yang malas belajar, dan tidak bersemangat serta tidak berprestasi.
2. *Behavioural Problem*, mereka mulai memberontak, kasar, masa bodoh, memiliki kebiasaan merusak, seperti mulai merokok, minum-minuman keras, judi dan lari ketempat pelacuran.
3. *Sexual problem*, krisis kasih mau coba ditutupi dengan mencukupi kebutuhan hawa nafsu.

⁴Felisitas Puraningsih, *Motivasi Belajar Remaja yang Mengalami Broken home (Studi Kasus)*, Skripsi, Prodi Bimbingan dan Konseling, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2006), hal. 18.

⁵Elizabeth B. Hurlock, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, ed.V, (Jakarta: Erlangga), hal. 208.

4. *Spiritual problem*, mereka kehilangan *father's figure* sehingga Tuhan, pendeta atau orang-orang rohani hanya bagian dari sebuah sandiwara kemunafikan.

Bagi remaja yang masih membutuhkan bimbingan dari kedua orang tuanya, rintangan yang dilalui dapat membentuk karakter, perilaku dan sifatnya dalam menjalani kehidupannya ke depan. Menurut Tugade & Frederickson setiap orang membutuhkan resiliensi, yaitu suatu kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan atau setelah mengalami tekanan yang berat, karena satu hal yang harus kita ingat bahwa hidup penuh dengan rintangan dan cobaan.⁶ Faktanya, orang yang paling resilien akan mencari pengalaman baru dan menantang karena mereka telah mempelajari bahwa hanya melalui perjuangan, dengan memaksa diri mereka sendiri ke batas yang paling maksimal, maka mereka akan menambah batasan hidup mereka sendiri.⁷

Dalam Al-Quran Surat Al- Baqarah ayat 155-157 Allah SWT berfirman mengenai kemampuan menghadapi cobaan atau resiliensi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَنَبِّئِ
 الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ
 عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya:

155. dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

⁶Tugade, M.M & Fredrickson, B.L, *Resilient individual User Friendly positive emotions to bounce backfrom negative emotional experiences*.Journal of Personality and SocialPsychology, Volume 24,2004, no 2. Hal. 320-333.

⁷Reivich, K., & Chatte, A. *The resilience faktor : 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacle*. (New York : Random House Inc, 2002), hal. 22.

156.(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun"

157. mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.⁸

Dalam ayat di atas Allah SWT menjelaskan bahwa manusia harus bersabar dalam menerima cobaan dan ujian (resiliensi). Kebahagiaan bagi orang yang bersabar itu adalah janji Allah SWT. Orang yang bersabar akan mendapatkan keberkatan dan rahmat yang sempurna dari Allah SWT. Mereka termasuk orang yang mendapatkan petunjuk. Allah juga mengajarkan kepada kita untuk mengucapkan kalimat istirja'⁹ sebagai doa dan wujud dari resiliensi yang dimiliki.

Selain itu Nabi Muhammad SAW juga bersabda mengenai sabar yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim yang berbunyi:

رُوِيَ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الصَّبْرُ نِصْفُ الْإِيمَانِ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا لَهُ وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ: ١٤٦٩، وَمُسْلِمٌ: ١٠٥٣)

Artinya:

“Diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud ra. Nabi SAW bersabda: Kesabaran adalah sebagian dari iman, seseorang tidak akan diberi karunia dan anugerah yang lebih baik dan lebih luas dari pada sabar.” (Imam Bukhari dan Muslim)”.

Hadist tersebut menjelaskan bahwa betapa pentingnya sabar dalam Islam, sehingga sabar menempati kedudukan yang penting dalam Islam. Sabar

⁸Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2007), hal. 24.

⁹Artinya adalah Sesungguhnya Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah Kami kembali. kalimat ini dinamakan kalimat istirjaa (pernyataan kembali kepada Allah). Disunatkan menyebutnya waktu ditimpa marabahaya baik besar maupun kecil.

dalam hal ini berarti kemampuan resiliensi sehingga bisa melalui cobaan dan ujian dengan baik.

Hasil penelitian Ningrum pada anak yang mengalami perceraian orang tua menyebutkan tiga dari empat subjek menampilkan sikap menerima kenyataan yang terjadi, dapat mengatasi masalah, dan memiliki kontrol emosi yang baik serta menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain, dan mengubah pandangan terhadap realitas untuk memiliki tujuan hidup kedepan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua individu yang mengalami perceraian orang tua akan menampilkan perilaku resah, kehilangan, tidak dapat mengontrol emosi, anti sosial, dan cenderung putus asa.¹⁰

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada Sabtu, 20 Mei 2017 di Desa Luwung tepatnya di dusun Blimbing RT 03 RW 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara menemukan bahwa terdapat 4 remaja putri yang mengalami *broken home* yang berasal dari 2 keluarga yang berbeda. Remaja putri bernama Bunga (nama samaran) yang bersekolah di SMP N 2 Rakit dan akan melanjutkan Sekolah Menengah Atas. Setelah kedua orang tuanya berpisah Bunga tetap semangat untuk mendapatkan nilai terbaik di kelasnya. Dalam kehidupan sosialnya dia termasuk anak yang memiliki rasa hormat kepada orang yang lebih tua darinya. Bunga hidup bersama dengan nenek dan kakeknya karena kedua orang tuanya sudah bercerai dan masing-masing sudah memiliki pasangan yang baru. Meskipun Bunga tidak tinggal bersama ayahnya

¹⁰Senja Wijaya Rahmat, *Profil Resiliensi Siswa Yang Berlatar Belakang Orangtua Tunggal (Studi Deskriptif Pada Siswa SMP Negeri 18 Tasikmalaya TA 2013/ 2014)*, Skripsi, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), hal. 3-4.

lagi tetapi Bunga masih mau mengunjungi ayahnya dan menjalin hubungan yang baik dengan ibu dan adik tirinya.

Ada 3 remaja putri lainnya yang mampu bertahan dengan berbagai masalah yang dialami oleh remaja *broken home* yaitu Mawar, Melati dan Sekar (nama samaran). Mereka merupakan 3 bersaudara yang berasal dari satu keluarga yang sama. Ayahnya bekerja sebagai guru di salah satu SMP Negeri di Punggelan sedangkan ibunya bekerja sebagai guru di SD Negeri 2 Tanjunganom. Mawar merupakan mahasiswi jurusan Pendidikan Fisika di salah satu Universitas swasta di Yogyakarta. Mawar selalu semangat untuk mendapatkan nilai terbaik di jurusannya. Dikalangan teman-temannya Mawar dikenal sebagai anak yang ramah sehingga banyak orang yang suka padanya. Mawar juga memiliki banyak teman baik di rumah maupun di sekolah. Dalam keluarga Mawar lebih dekat hubungannya dengan ibunya. Meskipun sudah tidak tinggal serumah Mawar masih menjalin komunikasi dengan ayahnya. Melati juga kuliah ditempat yang sama dengan Mawar tetapi beda jurusan. Melati mengambil jurusan Pendidikan matematika. Melati selalu serius dan fokus dalam mengikuti perkuliahan. Melati oleh teman- temanya dikenal sebagai anak yang cerewet dan suka curhat. Melati juga mudah terbuka dengan siapapun. Dalam hubungannya dengan keluarga Melati lebih dekat dengan ibunya.

Sekar memiliki semangat yang kurang dalam bidang pendidikan. Sekar dulu pernah kuliah di Universitas Negeri di Yogyakarta tetapi akhirnya pindah ke Universitas Swasta di Banjarnegara dan sekarang kuliah disalah satu

Universitas Swasta di Yogyakarta. Dalam kehidupan sosialnya Sekar sedikit tertutup dengan orang lain tetapi jika sudah kenal akan mudah menyesuaikan. Hubungan Sekar dengan kedua orang tuanya kurang dekat, Sekar lebih dekat dengan saudara perempuan ibunya.

Remaja yang mengalami *broken home* pada umumnya banyak mengalami masalah sehingga tidak mampu bertahan melawan kenyataan. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan hal yang berbeda bahwa 4 remaja putri di Desa Luwung tepatnya di dusun Blimbing RT 03 RW 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara mampu bertahan melawan *broken home*. Peneliti pada umumnya meneliti tentang sisi negatif dari remaja yang mengalami *broken home*. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengungkapkan mengenai sisi positif remaja yang mengalami *broken home* berupa kemampuan bertahan menghadapi cobaan atau resiliensi.

Dari pemaparan masalah di atas peneliti tertarik ingin menggali mengenai remaja putri yang mampu bertahan di dalam kondisi keluarga yang *broken home*. Oleh karena itu penulis ingin membuat skripsi dengan judul **“Resiliensi Remaja *Broken home* (Studi Kasus Remaja Putri di Desa Luwung RT 03 RW 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara)”**.

B. Definisi Konseptual dan Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran judul, maka perlu sekali adanya Definisi Konseptual dan Operasional yang menjadi pokok

bahasan dalam penelitian ini. Adapun definisi konseptual dan operasional tersebut adalah :

1. Resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bangkit atau beradaptasi dengan sukses dalam merespon atau menghadapi kondisi-kondisi yang menekan (adversitas). Desmita menyatakan resiliensi merupakan sebuah konsep yang relatif baru dalam khasanah psikologi. Paradigma resiliensi didasari oleh pandangan kontemporer tentang bagaimana anak, siswa, dan orang dewasa dapat bangkit kembali dan bertahan dari kondisi stress, trauma, resiko kehidupan mereka. Resiliensi sebagai salah satu kapasitas kemampuan untuk menghadapi tantangan dengan positif perlu dikembangkan pada diri individu, terutama remaja, yang pada fasenya pun disebutkan Hurlock sebagai masa badai dan tekanan.¹¹ Dalam penelitian ini resiliensi yang dimaksud adalah kemampuan remaja bangkit dalam keterpurukannya menghadapi masalah *broken home* yang dialaminya.

2. Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yaitu remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa.”¹² Istilah *adolescence* pada saat ini, mempunyai arti lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.

¹¹Senja Wijaya Rahmat, *Profil Resiliensi Siswa Yang Berlatar Belakang Orangtua Tunggal (Studi Deskriptif Pada Siswa SMP Negeri 18 Tasikmalaya TA 2013/ 2014)*, Skripsi, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), hal. 4-5.

¹²Panut Panuju & Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999), hal. 2.

Menurut Rumini dan Sundari masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Hal senada diungkapkan oleh Santrock bahwa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.¹³ Dalam penelitian ini remaja yang dimaksud adalah remaja putri yang mengalami *broken home* yang berusia 12 sampai 21 tahun.

3. *Broken home*

Ulwan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan keluarga *broken home* adalah keluarga yang mengalami disharmonis antara Ayah dan Ibu.

Pernyataan Ulwan ini dipertegas oleh Atriell yang dikutip oleh Sujono :

Atriell mengatakan bahwa “*broken home*” merupakan suatu kondisi keluarga yang tidak harmonis dan orang tua tidak lagi dapat menjadi tauladan yang baik untuk anak-anaknya. Bisa jadi mereka bercerai, pisah ranjang atau keributan yang terus menerus terjadi dalam keluarga.¹⁴

Menurut Hurlock, *broken home* merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat

¹³Santrock JW, *Child Development*, 11 th edition (terjemahan oleh Milla Rahmanti dan Ana Kuswanti). (Jakarta: Erlangga), Hal. 26.

¹⁴Yuni Lestari tentang *Pendidikan Karakter Remaja Dari Keluarga (Studi Kasus pada remaja di Desa Margourip)*, Skripsi, Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah (Jawa Timur: Institut Agama Islam Negeri Tulung Agung, 2016), hal. 45.

memuaskan kedua belah pihak. Perlu disadari bahwa banyak perkawinan yang tidak membuahkan kebahagiaan tetapi tidak diakhiri dengan perpisahan. Hal ini dikarenakan perkawinan tersebut dilandasi dengan pertimbangan agama, moral, kondisi ekonomi dan alasan -alasan yang lain.¹⁵ *Broken home* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga yang mengalami *broken home* yang disebabkan karena perceraian.

C. Rumusan Masalah

Remaja yang berasal dari keluarga *broken home* yang mengalami perceraian memberi dampak remaja kehilangan minat belajar, menarik diri dari lingkungannya, merasa marah dan tidak yakin pada dirinya sendiri menyangkut cinta, pernikahan, dan keluarga. Sehingga terkadang remaja tersebut mengalami berbagai masalah yang menyebabkan remaja memiliki kepribadian yang tidak sehat. Kenyataannya tidak semua remaja *broken home* berperilaku demikian, peneliti menemukan bahwa terdapat remaja yang mampu beresiliensi dengan keadaan yang dialaminya. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk resiliensi remaja yang mengalami *broken home* di Desa Luwung RT 03 RW 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

¹⁵Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan Edisi IV*, (Jakarta: Erlangga 1990), hal. 310.

Dalam setiap melakukan penelitian tentu terdapat tujuan yang hendak dicapai. Berdasarkan pokok masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui mengenai bentuk resiliensi remaja yang mengalami *broken home*.

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari hasil penelitian ini yakni :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa penambahan ilmu pengetahuan mengenai resiliensi remaja *broken home*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk memperluas dunia ilmu pengetahuan dalam disiplin ilmu psikologi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pengetahuan kepada remaja yang mengalami *broken home* bahwa remaja *broken home* tidak selalu berperilaku negatif, namun juga dapat berperilaku positif sebagai kekuatan atau pemicu untuk berubah ke arah yang lebih baik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada remaja yang mengalami *broken home* mengenai cara bertahan dan bangkit kembali dari kondisi yang tidak menyenangkan atau dikenal dengan resiliensi.

E. Literature Review

Literature review atau telaah pustaka sering juga disebut dengan teoritis yang mengemukakan teori- teori yang relevan dengan masalah yang diteliti atau kajian yang ada atau tidaknya penelitian yang atau mirip dengan penelitian yang akan diteliti.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Senja Wijaya Rahmat yang berjudul **Profil Resiliensi Siswa Yang Berlatar Belakang Orangtua Tunggal (Studi Deskriptif Pada Siswa SMP Negeri 18 Tasikmalaya TA 2013/ 2014)** yang mengungkap bagaimana profil resiliensi siswa sekolah menengah pertama yang berlatar belakang orang tua tunggal. Berdasarkan penelitian dapat diketahui resiliensi yang dimiliki siswa SMP Negeri 18 Tasikmalaya dalam mengadaptasi kondisi keluarga yang merupakan orang tua tunggal. Selain itu, menurut Turner menyebutkan bahwa anak laki-laki dan perempuan memiliki lintasan perkembangan yang berbeda, oleh karena itu, besar kemungkinan bahwa ada faktor protektif yang berbeda pada anak laki-laki dan perempuan serta berbeda tingkat resiliensinya.¹⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Tirza Kalesaran tentang **Gambaran Resiliensi Remaja Putri Pasca Kematian Ibu**, Universitas Pembangunan Jaya, Jurusan Psikologi tahun 2016 yang bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi remaja putri pasca kematian ibunya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Remaja putri merasakan shock ketika mengetahui ibunya telah meninggal. Setelah itu remaja putri mengalami kekacauan dalam

¹⁶Senja Wijaya Rahmat, *Profil Resiliensi Siswa Yang Berlatar Belakang Orangtua Tunggal (Studi Deskriptif Pada Siswa SMP Negeri 18 Tasikmalaya TA 2013/ 2014)*, Skripsi, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2004), hal. 6.

hidupnya, kehilangan dan kesepian yang begitu mendalam, dan adanya rasa bersalah yang membuatnya harus beradaptasi dengan kehidupannya yang baru. Remaja putri dalam proses resiliensi dapat memiliki faktor *I am, I have* dan *I can* dimana faktor tersebut dapat mempengaruhi proses resiliensinya. Faktor lain yaitu beberapa faktor membantu resiliensi ditemukan pada kedua subyek yaitu *emotion regulation, impulse control, optimism, causal analysis, self-efficacy* dan *reaching out*.¹⁷

Felisitas Puraningsih, **Motivasi Belajar Remaja yang Mengalami *Broken home*** (*Studi Kasus*), Prodi Bimbingan dan Konseling, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Skripsi, 2006. Penelitian ini mengkaji bagaimana motivasi belajar remaja yang mengalami *broken home*. Hasil penelitian bahwa motivasi belajar datang dari dukungan dan dorongan teman dekatnya yang memberikan semangat.¹⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Lestari tentang **Pendidikan Karakter Remaja Dari Keluarga *Broken home*** (**Studi Kasus pada remaja di Desa Margourip**), Permasalahan yang akan dikaji adalah bentuk pendidikan karakter untuk remaja yang berasal dari keluarga *broken home*. Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa, remaja *broken home* mampu mengaplikasikan nilai cinta tanah air, kebangsaan, peduli sosial dan peduli lingkungan. Hal ini terlihat dari selalu mengikuti upacara bendera,

¹⁷Tirza Kalesaran *Gambaran Resiliensi Remaja Putri Pasca Kematian Ibu*, Skripsi, (Jakarta: Universitas Pembangunan Jaya, 2016). Hal. 35.

¹⁸Felisitas Puraningsih, *Motivasi Belajar Remaja yang Mengalami (Studi Kasus)*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2006), hal. 8.

menyukai dan hafal lagu-lagu kebangsaan, menjenguk teman yang sakit, dan menegur anggota keluarga yang membuang sampah sembarangan.¹⁹

Ruth Permatasari Novianna, **Pengungkapan Diri Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai**, Fakultas Psikologi Univesitas Gunadarma. Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran *self disclosure* remaja yang orang tuanya bercerai, faktor-faktor yang menyebabkan *self disclosure* pada subjek, serta melihat bagaimana cara subjek melakukan *self disclosure*.

Hasil penelitian secara umum memperlihatkan bahwa subjek memiliki keterbukaan diri yang rendah, tidak dengan sembarang orang, subjek mau terbuka. Subjek memiliki keterbukaan diri yang rendah karena subjek memiliki tipe kepribadian introvert, subjek cenderung tidak terbuka dalam menceritakan tentang diri pribadi kepada orang lain. Subjek akan menggambarkan diri atau mengekspresikan perasaannya kepada orang yang dianggapnya dekat dan dapat mengerti dirinya, subjek akan menceritakan kisah hidupnya lebih dalam jika lawan bicara memberikan reaksi atau respon positif atas apa yang diceritakannya.²⁰

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama membahas kehidupan remaja yang mengalami *broken home* dengan berbagai problematikannya. Sedangkan dalam penelitian ini penulis menitik beratkan pada resiliensi remaja putri yang mengalami *broken*

¹⁹Yuni Lestari tentang *Pendidikan Karakter Remaja Dari Keluarga (Studi Kasus pada remaja di Desa Margourip)*, Skripsi, Jurusan Tasawuf Psikoterapifakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah (Jawa Timur: Institut Agama Islam Negeri Tulung Agung, 2016), hal. 13.

²⁰Ruth Permatasari Novianna, *Pengungkapan Diri Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai*, Skripsi, Fakultas Psikologi (Jakarta: Univesitas Gunadarma), hal. 1.

home dalam menghadapi masalah sebagai remaja korban *broken home* Sepanjang pengetahuan peneliti, penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian yang pertama.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap proposal riset ini maka perlu dijelaskan bahwa proposal riset ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian resiliensi remaja yang mengalami *broken home*, definisi konseptual dan operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, *literatur review*, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teori mengenai resiliensi, remaja dan *broken home*.

Bab III menyajikan mengenai metode penelitian yang menjabarkan secara rinci mengenai lokasi dan subjek penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV menguraikan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari dua hal utama yaitu analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran dan kata penutup

BAB II

LANDASAN TEORI

A. RESILIENSI

1. Pengertian

Resiliensi merupakan istilah bahasa Inggris yang berasal dari kata “*recilience*” yang berarti daya pegas, daya kenyal atau kegembiraan.²¹ Resiliensi dianggap sebagai kekuatan dasar yang menjadi pondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis seseorang ditandai dengan kemampuan menghadapi kesulitan, kemampuan untuk merespon secara fleksibel atau kemampuan untuk bangkit dari pengalaman emosional yang negatif.²² Resiliensi merupakan istilah yang cukup baru dalam dunia psikologi, terutama psikologi perkembangan. Desmita berpendapat bahwa:

Resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok, atau masyarakat yang memungkinkan untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, atau bahkan merubah kondisi yang menyedihkan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.²³

Menurut beberapa tokoh seperti Reivich & Shatte mengungkapkan bahwa individu yang resilien mengerti bahwa halangan dan rintangan bukanlah akhir dari segalanya dan mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian

²¹Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2010), hal. 226.

²²Thomas A Setyoso, *Bukan Arek Mbeling*, (Jakarta: Indie Book Corner, 2013), hal. 39.

²³Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009), hal. 201.

atau masalah berat yang terjadi dalam kehidupannya. Individu mampu bertahan dalam keadaan tertekan dan mampu berhadapan dengan adversitas (kesulitan) yang dialami dalam hidupnya.²⁴

Salkind memaparkan bahwa resiliensi menunjuk kepada kemampuan untuk berkembang sebagai manusia meskipun kehidupan mengarahkan kepada situasi, *stressor*, dan risiko yang serius. Greef menjelaskan bahwa resiliensi dapat diartikan secara sederhana sebagai keberhasilan individu beradaptasi terhadap risiko dan adversitas (kesulitan). Resiliensi juga dapat dikatakan sebagai ketahanan atau kemampuan individu menghadapi tantangan dalam hidupnya. Resiliensi tidak hanya ketahanan individu untuk menghadapi adversitas (kesulitan), vulnerabilitas (mudah terluka) dan berbagai faktor risiko belaka. Akan tetapi, seharusnya resiliensi juga mencakup proses penyembuhan seperti halnya perkembangan dan kebahagiaan.²⁵

Fredrickson & Barret mengartikan resiliensi sebagai kemampuan merespon secara fleksibel untuk mengubah kebutuhan situasional dan kemampuan untuk bangkit dari pengalaman emosional yang negatif.²⁶ Resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat bangkit dari suatu permasalahan yang berat.²⁷

²⁴Reivich, K., & Chatte, A. *The resilience faktor : 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacle*. (New York : Random House Inc, 2002), hal. 1.

²⁵Eka Asriandari, *Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orangtua, Skripsi*, Program Studi Bimbingan Dan Konseling, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), Hal. 12.

²⁶Tirza Kalesaran, *Gambaran Resiliensi Remaja Putri Pasca Kematian Ibu, Skripsi*, Psikologi, (Jakarta:Universitas Pembangunan Jaya, 2016). Hal. 10.

²⁷Siana Dewi, *Gambaran Resiliensi Remaja yang Memiliki Anak di Luar Nikah, Skripsi*, Fakultas Psikologi, (Surabaya: Univeritas Katholik Widya Mandala, 2015), hal. 16.

Menurut Tugade dan Fredrickson terdapat individu yang mampu bertahan dan pulih dari situasi negatif secara efektif sedangkan ada individu lain yang gagal karena mereka tidak berhasil keluar dari situasi yang tidak menguntungkan, kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan atau setelah mengalami tekanan yang berat dikenal dengan istilah resiliensi.

Brook & Goldstein mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan individu dalam mengatasi masalah dan tekanan secara lebih efektif, kemampuan untuk bangkit dari masalah, kekecewaan, dan trauma; serta untuk dapat mengembangkan tujuan yang lebih realistik.²⁸

Resiliensi sebagai suatu kemampuan individu dalam menghadapi situasi sulit atau tekanan yang berat, dan kemudian individu dapat bangkit kembali sehingga dapat menjadi individu yang lebih kuat dan lebih baik dari masa sebelumnya itulah pendapat yang disampaikan oleh Grotberg mengenai resiliensi.²⁹ Menurut Grotberg resiliensi merupakan kunci sukses dalam pekerjaan dan kepuasan hidup. Resiliensi akan mempengaruhi kesehatan fisik, kesehatan mental dan kualitas hubungan interpersonal. Keseluruhan hal ini merupakan komponen dasar dari kebahagiaan dan kesuksesan.³⁰

²⁸Eka Hertika Rizky, Proses Pembentukan Resiliensi Pada Ibu yang Memiliki Anak Penyandang Down Syndrome. *Skripsi*, Departemen Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), hal. 2.

²⁹Melisa Falentina & Agoes Dariyo, Gambaran Resiliensi pada Anak yang Mengalami Thalasemia, *Journal An-nafs: Kajian dan Penelitian Psikologi*, Vol. 1 No. 1, 2016, hal. 24.

³⁰Fonny, Fidelis E Waruwu & Lianawati, Resiliensi dan Prestasi Akademik pada Anak Tuna Rungu, *Jurnal Provitae, Fakultas Psikologi*, Vol. 2, No. 1, 2006, hal.35.

Berdasarkan pemaparan mengenai pengertian resiliensi maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk bangkit dalam menghadapi kondisi sulit dan mengubahnya menjadi kondisi yang mudah dengan memaksimalkan keterampilan sosial dan interpersonal yang dimiliki agar tercapai kehidupan yang sukses dan bahagia.

2. Aspek-aspek Resiliensi

Reivich & Shatte mengungkapkan bahwa terdapat tujuh aspek dalam resiliensi yaitu sebagai berikut:

a. Regulasi emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan.³¹ Pengekspresian emosi, baik negatif ataupun positif yang dilakukan dengan tepat merupakan hal yang sehat dan konstruktif. Pengekspresian emosi yang tepat merupakan salah satu kemampuan individu yang resilien.³² Regulasi emosi merupakan salah satu komponen yang membentuk resiliensi. Kemampuan regulasi yang baik dalam diri individu akan mempermudah individu memecahkan suatu masalah karena individu akan mampu mengendalikan perasaan negatif dalam dirinya.³³

³¹Reivich, K., & Chatte, A. *The resilience faktor : 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacle*. (New York : Random House Inc, 2002), hal. 36.

³²Eka Asriandari, Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orangtua, *Skripsi*, Program Studi Bimbingan Dan Konseling, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), Hal.28.

³³Eka Yulianti Septia Sukma Dewi, Marina Dwi Mayangsari, Rahmi Fauzia, Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Resiliensi Pada Penderita Kanker Stadium Lanjut, *Jurnal Ecopsy*, Volume 3, No. 3, Desember 2016, Hal. 134.

Menurut Reivich & Shatte hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang kurang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor, di antara alasan yang sederhana adalah tidak ada orang yang mau menghabiskan waktu bersama orang marah, merengut, cemas, khawatir serta gelisah setiap saat. Emosi yang dirasakan oleh seseorang cenderung berpengaruh terhadap orang lain. Semakin kita terasosiasi dengan kemarahan maka kita akan menjadi seorang pemarah.³⁴

Regulasi emosi berfokus kepada bagaimana individu dalam mengatur pengalaman emosionalnya untuk tujuan pribadi dan sosial. Secara lebih spesifik, regulasi emosi terdiri dari proses internal dan eksternal yang bertanggung jawab untuk memantau, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosional (khususnya intensitas dan ketepatan waktunya) untuk mencapai suatu tujuan itulah yang disampaikan oleh Thompson, Mayer & Jochem mengenai regulasi emosi.

Hal penting yang tidak terlepas dari regulasi emosi adalah ketenangan (*calming*) dan fokus, sehingga individu yang mampu mengelola kedua hal tersebut dapat memanfaatkan kemampuannya untuk meredakan emosi yang ada. Seorang individu yang mampu

³⁴Tirza Kalesaran, Gambaran Resiliensi Remaja Putri Pasca Kematian Ibu, *Skripsi*, Psikologi, (Jakarta:Universitas Pembangunan Jaya, 2016). Hal. 11.

untuk mengekspresikan emosinya dengan tepat merupakan ciri dari individu yang resilien menurut Reivich & Shatee.

b. Pengendalian impuls

Pengendalian impuls merupakan kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang.³⁵ Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka. Mereka menampilkan perilaku mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif, dan agresif. Tentunya perilaku yang ditampakkan ini akan membuat orang di sekitarnya merasa kurang nyaman sehingga berakibat pada buruknya hubungan sosial individu dengan orang lain.³⁶ Kemampuan mengontrol impuls akan membawa kepada kemampuan berpikir yang jernih dan akurat.

c. Optimisme

Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Mereka yakin bahwa berbagai hal dapat berubah menjadi lebih baik. Mereka memiliki harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah kehidupannya dibandingkan orang yang pesimis, individu yang optimis lebih sehat secara fisik, lebih produktif dalam bekerja dan lebih berprestasi dalam olah raga. Hal ini

³⁵Disa Dwi Fajrina, Resiliensi pada Remaja Putri Yang Mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan Akibat Kekerasan Seksual, *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, Vol. 1, No.1, 2012, Hal. 59.

³⁶Tirza Kalesaran, *Gambaran Resiliensi Remaja Putri Pasca Kematian Ibu*,....., Hal. 11.

merupakan fakta yang ditunjukkan oleh ratusan studi yang terkontrol dengan baik.³⁷

d. Analisis Penyebab Masalah

Merupakan kemampuan individu untuk mengidentifikasi penyebab-penyebab dari suatu permasalahan dan menganalisis masalah secara akurat dari permasalahan yang dihadapinya. Jika individu kesulitan untuk menemukan penyebab permasalahannya secara akurat, maka ia akan membuat kesalahan yang sama.³⁸

Menurut Revich K & Satte A individu yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas perbuatan yang mereka buat demi menjaga *self esteem* atau membebaskan mereka dari rasa bersalah. Mereka tidak berfokus pada faktor-faktor lain yang berada di luar mereka, justru mereka memegang kendali dan fokus pada pemecahan masalah.³⁹

e. Empati

Empati adalah suatu istilah umum yang dapat digunakan untuk pertemuan, pengaruh, dan interaksi di antara pribadi dengan pribadi. “Empati” berasal dari kata Yunani “pathos”, yang berarti perasaan yang mendalam dan kuat yang mendekati penderitaan.

³⁷Anita Dewi Fatmasari, Hubungan Resiliensi Dengan Stres Kerja Anggota Polisi Polres Sumenep, *Skripsi*, Fakultas Psikologi, (Malang: Universitas Islam Negeri (Uin)Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015). Hal. 16.

³⁸Anita Dewi Fatmasari, Hubungan Resiliensi Dengan Stres Kerja Anggota Polisi Polres Sumenep, *Thesis*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015), hal. 27.

³⁹Muhammad Arif Furqon, Dinamika Resiliensi pada janda: Studi kasus pada janda yang ditinggal mati pasangan di usia dewasa tengah di Dusun Plumpung Rejo, Desa Karang Tengah Kandangan Kediri, *Thesis*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2013), hal 10.

Empati juga dapat diartikan pribadi yang ikut merasa dan berpikir ke dalam kepribadian orang lain sehingga tercapai suatu keadaan identifikasi. Dalam proses empati yang mendalam inilah berlangsung pengertian, pengaruh, dan bentuk hubungan antarpribadi yang penting lainnya.⁴⁰ Penelitian yang dilakukan oleh Geef mengungkapkan tindakan yang ditampilkan oleh orang yang resiliensi adalah menunjukkan empati kepada orang lain.⁴¹

f. Efikasi Diri

Efikasi diri menggambarkan keyakinan seseorang bahwa ia dapat memecahkan masalah yang dialaminya dalam keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan. Menurut Bandura efikasi diri merupakan kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan suatu tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.⁴²

g. *Reaching Out*

Pencapaian menggambarkan kemampuan individu untuk mencapai keberhasilan. Dalam hal ini terkait dengan keberanian seseorang untuk mencoba mengatasi masalah, karena masalah dianggap sebagai suatu tantangan bukan suatu ancaman. Kemampuan individu untuk meningkatkan aspek-aspek yang positif dalam

⁴⁰Gede Sedayanasa, *Pengembangan Pribadi Konselor*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 9.

⁴¹Anita Dewi Fatmasari, Hubungan Resiliensi Dengan Stres Kerja Anggota Polisi Polres Sumenep, *Thesis*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015), hal. 27.

⁴²Anita Dewi Fatmasari, Hubungan Resiliensi Dengan Stres Kerja Anggota Polisi Polres Sumenep, *Thesis*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015), hal. 24.

kehidupannya yang mencakup pula keberanian seseorang untuk mengatasi segala ketakutan-ketakutan yang mengancam dalam kehidupannya. Individu yang resilien mampu melakukan tiga hal dengan baik, yaitu mampu menganalisis risiko dari suatu masalah, memahami dirinya dengan baik, dan mampu menemukan makna serta tujuan hidup.⁴³

3. Sumber-Sumber Resiliensi

Menurut Grotberg terdapat tiga sumber resiliensi yang mempengaruhi individu. Adapun sumber-sumber resiliensi sebagai berikut:

a. *I Have*

Faktor *I Have* merupakan dukungan dan sumber eksternal untuk meningkatkan resiliensi. Desmita menyebutkan faktor tersebut merupakan karakteristik resiliensi yang bersumber dari pemaknaan individu terhadap besarnya dukungan dan sumber daya yang diberikan oleh lingkungan sosial.⁴⁴ Sebelum individu menyadari siapa dirinya (*I Am*) atau apa yang dapat dilakukan (*I Can*), dia membutuhkan dukungan eksternal dan sumberdaya untuk mengembangkan perasaan keselamatan dan keamanan dalam meletakkan fondasi, yang merupakan inti untuk mengembangkan resiliensi Grotberg.⁴⁵

⁴³Reivich, K., & Chatte, A. *The resilience faktor : 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacle*. (New York : Random House Inc, 2002), hal. 28.

⁴⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2010), hal. 204.

⁴⁵Intan Mutiara Mir'atannisa, *Resiliensi Mahasiswa Tunanetra (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Tunanetra Tidak Dari Lahir Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta)*, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), Hal. 13.

Berikut ini merupakan sumber-sumber dari *I Have*.

1) Hubungan yang dapat dipercaya

Grotberg menyebutkan bahwa pihak-pihak yang dapat membantu individu dalam membangun hubungan yang dilandasi oleh suatu kepercayaan diantaranya orang tua, anggota keluarga lainnya, guru, dan teman-teman yang mengasahi dan menerima individu tersebut. Ketika rasa percaya itu ada maka akan tumbuh kasih sayang dari individu kepada pihak-pihak yang membantunya maupun sebaliknya. Selain itu, akan terbina hubungan emosional antara individu dan pihak-pihak tersebut.

Seorang individu dapat memperoleh kasih sayang dan dukungan emosional dari pihak lain di saat individu tersebut tidak mendapat kasih sayang dan dukungan emosional dari orang tuanya. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Grotberg, bahwa kasih sayang dan dukungan dari orang lain kadang-kadang dapat mengimbangi terhadap kurangnya kasih sayang dari orang tua individu.⁴⁶

2) *Structure and rules at home* (Struktur dan aturan di rumah)

Orang tua membuat aturan dan rutinitas yang jelas di rumah, berharap individu dapat mengikuti serta melakukan aturan dan rutinitas yang dibuat. Adanya aturan yang jelas maka akan membuat individu memahami apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan. Selain itu, aturan yang jelas juga membuat individu

⁴⁶Wia Bethania, Resiliensi Mahasiswa Bidikmisi : Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Bidikmisi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), Hal. 17.

berpikir mengenai batasan-batasan serta akibat yang ditimbulkan dari perilaku yang dilakukannya.⁴⁷

3) *Role models*

Grotberg menyatakan bahwa orang tua, orang dewasa lain, kakak, dan teman sebaya dari seorang individu akan bertindak dengan cara menunjukkan perilaku yang dapat diterima dan diinginkan, baik oleh keluarga dan orang lain. Seorang individu akan diberikan arahan mengenai cara melakukan sesuatu oleh orang-orang disekitarnya. Hal tersebut akan mendorong individu untuk menirukan perilaku yang serupa dengan mereka. Orang-orang di sekitar individu juga menjadi model moralitas dan dapat mengenalkan individu tersebut dengan aturan-aturan agama.⁴⁸

4) Dorongan agar menjadi otonom

Grotberg menyatakan bahwa orang dewasa, terutama orang tua, akan mendorong anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Selain itu, mereka juga akan berusaha mencarikan bantuan yang dibutuhkan anak untuk membantunya agar menjadi otonom. Bantuan tersebut dapat berupa pujian saat seorang individu (anak) menunjukkan sikap inisiatif, maka orang

⁴⁷Intan Mutiara Mir'atannisa, Resiliensi Mahasiswa Tunanetra (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Tunanetra Tidak Dari Lahir Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta), *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), Hal. 14.

⁴⁸Wia Bethania, Resiliensi Mahasiswa Bidikmisi : Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Bidikmisi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), Hal. 14-15.

tuanya memberikan pujian sebagai *reward* dari sikap inisiatifnya. Selain itu, kesadaran orang dewasa terhadap temperamen yang dimiliki anak menjadikan mereka dapat menyesuaikan kecepatan dan tingkat temperamen untuk mendorong anak sehingga dapat otonom.

- 5) Akses pada kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, dan layanan keamanan

Grotberg menyatakan bahwa seorang anak secara individu maupun keluarga, dapat mengandalkan layanan yang konsisten untuk memenuhi kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi oleh keluarganya. Layanan tersebut diantaranya yaitu rumah sakit dan dokter, sekolah dan guru, layanan sosial, serta polisi dan perlindungan kebakaran atau layanan sejenisnya. Seorang individu dapat memanfaatkan semua akses baik kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, dan keamanan sesuai dengan yang mereka butuhkan.⁴⁹

b. *I am*

Dalam resiliensi sumber ini merupakan karakteristik resiliensi yang bersumber yang dari dalam diri sendiri. Faktor ini meliputi beberapa aspek, yaitu perasaan, sikap, dan keyakinan di dalam diri individu.⁵⁰

⁴⁹Intan Mutiara Mir'atannisa, Resiliensi Mahasiswa Tunanetra (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Tunanetra Tidak Dari Lahir Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta), *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), Hal. 15-16.

⁵⁰Eka Asriandari, Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orangtua, *Skripsi*, Program Studi Bimbingan Dan Konseling, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), Hal.18.

Menurut Grotberg individu dikatakan resilien di sumber ini adalah individu yang:

- 1) *Lovable and my temprament is appealing* (Perasaan dicintai dan sikap yang menarik)

Individu menyadari bahwa terdapat orang yang menyayangi dan mencintainya. Individu akan bersikap baik terhadap orang-orang yang menyukai dan menyayanginya. Individu akan merespon perilaku orang lain sebagaimana yang orang lain berikan padanya. Selain itu, individu juga mampu mengatur sikap dan perilakunya ketika berbicara dengan orang lain. Mereka akan menyesuaikan dirinya terhadap respon-respon yang ditunjukkan oleh orang-orang di sekitarnya.

IAIN PURWOKERTO

- 2) *Loving, empatic, and altruistic* (Mencintai, empatim dan altruistik)

Menurut Grotberg seorang individu mencintai orang lain dan mengekspresikannya dengan berbagai cara. Individu tersebut akan menyatakan kepeduliannya terhadap orang lain melalui tindakan dan juga kata-kata. Selain itu, seorang individu juga dapat merasakan ketidaknyamanan dan menderita karena orang lain. Dengan adanya hal tersebut membuat individu ingin melakukan sesuatu untuk mengakhiri penderitaan atau berbagi penderitaan yang dirasakan dengan orang-orang di sekitarnya.

3) *Proud of my self* (Bangga pada diri sendiri)

Grotberg menjelaskan seorang individu mengetahui bahwa dirinya merupakan orang yang penting dan merasa bangga terhadap dirinya atas apa yang sudah dilakukan dan dicapai. Ketika seorang individu mempunyai suatu masalah dalam hidupnya, individu tersebut akan bertahan dan mengatasi masalah tersebut dengan kepercayaan diri dan harga diri yang mereka miliki. Dengan adanya perasaan bangga dan menganggap dirinya penting, mereka tidak akan membiarkan orang lain meremehkan atau merendahkan dirinya.⁵¹

4) *Autonomous and responsible* (Otonomi dan tanggung jawab)

Grotberg menyatakan bahwa seorang individu dapat melakukan sesuatu dengan caranya sendiri dan menerima konsekuensi dari perilakunya tersebut. Seorang individu merasa bahwa dirinya mampu untuk mandiri dan bertanggung jawab atas hal-hal yang dilakukannya. Dengan mengamati perilaku orang-orang di sekitarnya, individu dapat belajar bertanggung jawab atas sesuatu yang mereka lakukan. Mereka juga akan mengerti batasan-batasan dan mampu mengontrol diri mereka terhadap berbagai hal yang akan dilakukan individu tersebut.

⁵¹Intan Mutiara Mir'atannisa, Resiliensi Mahasiswa Tunanetra (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Tunanetra Tidak Dari Lahir Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta), *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), Hal. 17-18.

5) *Filled with love, faith, and trust* (Dipenuhi dengan harapan, keyakinan, dan kepercayaan).

Grotberg menyatakan bahwa seorang individu percaya bahwa ada harapan baginya dan bahwa ada orang-orang disekitarnya yang dapat dipercaya. Individu yang memiliki harapan akan bersikap optimis dalam melakukan suatu hal. Individu tersebut memiliki keyakinan bahwa apa yang dilakukannya akan mendapatkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya.

Selain itu, individu juga percaya bahwa yang benar akan selalu menang dan mereka dapat merasakan perasaan benar dan salah. Individu mempunyai rasa percaya diri dan keyakinan dalam moralitas dan kebaikan. Mereka menyatakan hal tersebut sebagai kepercayaan kepada Tuhan atau sebagai makhluk rohani dengan kedudukan yang lebih tinggi dari makhluk lainnya.⁵²

c. *I can*

Adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan segala hal yang berkaitan dengan sesuatu yang dapat dilakukan remaja dengan keterampilan sosial dan interpersonal.⁵³ Adapun keterampilan-keterampilan tersebut adalah sebagai berikut:

⁵²Wia Bethania, Resiliensi Mahasiswa Bidikmisi : Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Bidikmisi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), Hal. 21-22.

⁵³Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009), hal. 204.

1) Berkomunikasi

Grothberg menyatakan bahwa seorang individu mampu mengekspresikan pemikiran dan perasaan kepada orang lain. Individu dapat mendengarkan apa yang dikatakan orang lain dan mengetahui apa yang mereka rasakan.

2) Memecahkan masalah

seorang individu dapat menilai suatu permasalahan, penyebab munculnya masalah dan mengetahui cara pemecahannya. Selain itu, individu juga memiliki keteguhan diri untuk bertahan dengan suatu masalah hingga masalah tersebut dapat terpecahkan.

3) Mengelola perasaan dan implus-implus

seorang individu dapat mengenali perasaannya, memberikan sebutan emosi, dan menyatakannya dengan kata-kata dan perilaku yang tidak melanggar perasaan dan hak orang lain atau dirinya sendiri.

4) Mengukur temperamen sendiri dan orang lain

Seorang individu memahami temperamen diri mereka sendiri dan juga terhadap temperamen orang lain.

5) Menjalinkan hubungan-hubungan yang saling mempercayai⁵⁴

Seorang individu dapat menemukan seseorang untuk dimintai pertolongan, serta berbagi perasaan dan perhatian.

⁵⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2010), hal. 230.

4. Karakteristik Individu yang memiliki resiliensi

Henderson dan Milstein menyebutkan 12 karakteristik internal resiliensi, yaitu:

- a. Kesiediaan diri untuk melayani orang lain.
- b. Menggunakan keterampilan-keterampilan hidup; mencakup keterampilan mengambil keputusan dengan baik, tegas, keterampilan mengontrol implus-impuls dan *problem solving*.
- c. Sosiabilitas; kemampuan untuk menjadi teman, kemampuan untuk membentuk hubungan-hubungan yang positif.
- d. Memiliki perasaan humor.
- e. Lokus kontrol internal.
- f. Otonomi, independen.
- g. Memiliki pandangan yang positif terhadap masa depan.
- h. Fleksibilitas.
- i. Memiliki kapasitas untuk belajar
- j. Motivasi diri
- k. Kompetensi personal
- l. Memiliki harga diri dan percaya diri.⁵⁵

5. Faktor Pembentuk Resiliensi pada Remaja

Masa remaja dianggap sebagai masa perkembangan yang cepat dan perubahan yang penting konsekuensinya beberapa di antaranya termasuk adanya perilaku berisiko tinggi. Erikson menghipotesiskan

⁵⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009), hal. 203.

bahwa tahap perkembangan identitas dapat mengakibatkan perilaku semacam itu bagi remaja. Menurut Erikson, risiko merupakan alat penting dalam pembentukan identitas sebagai remaja menguji identitas yang berbeda. Fischhoff, Nightingale, dan Iannotta berteori itu remaja terlibat dalam perilaku berisiko karena mereka mungkin menganggap diri mereka kebal terhadap adanya bahaya. Pada gilirannya, mereka mungkin membuat pilihan hidup yang buruk membuat mereka berisiko mengalami masalah fisik atau bahaya psikologis. Terlepas dari kerentanan mereka, beberapa remaja tampaknya kebal terhadapnya stres karena ketangguhannya. Sedikit yang diketahui tentang bagaimana kelompok usia ini berkembang atau bermanifestasi risiko dan perilaku protektif. Sebaliknya, yang diketahui adalah sumber daya proteksi dan ketahanan tampak berinteraksi dengan risiko dan stres sehingga berdampak pada promosi kesehatan perilaku.⁵⁶

Remaja sebagai individu yang sedang mengalami masa transisi menjadi dewasa, mengalami perkembangan dalam berbagai aspek kehidupannya seperti perkembangan fisik, kognitif dan emosionalnya. Selain itu, remaja berada dalam tahap pencarian jati diri yang tentunya rentan mengalami krisis. Dalam hal ini remaja yang dibesarkan dalam keluarga *Broken home* tentunya merasakan dampak dari perceraian orang tuanya. Remaja yang memiliki ketahanan dalam menghadapi masalah akan memudahkannya menerima dampak perceraian tersebut sebagai sesuatu yang membuatnya bangkit dan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan

⁵⁶Nancy. R. Ahern, *Resiliency In Adolescent College Students*, Dissertation,(India: University Of Delaware, 2007), hal. 10-11.

yang dialami. Kemampuan resiliensi yang dimiliki oleh remaja dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor protektif dan faktor resiko.

- a. Faktor protektif atau perlindungan dapat didefinisikan sebagai suatu sifat atau situasi yang diperlukan untuk proses atau terjadinya ketahanan.⁵⁷ Dalam hal ini merupakan faktor yang dapat meminimalkan dampak negatif yang dapat timbul dari suatu peristiwa tertentu. Faktor Protektif dapat memperkuat resiliensi dalam diri individu untuk bertahan menghadapi berbagai macam permasalahan yang terjadi.
- b. Faktor resiko merupakan faktor yang dapat memberikan dampak negatif terhadap peristiwa yang sedang dialami oleh individu. Faktor risiko meliputi kondisi lahir seperti; prematur, kondisi keluarga, lingkungan individu, relasi individu dengan orang lain. Faktor risiko memiliki pengaruh besar terhadap pertahanan diri individu ketika menghadapi suatu peristiwa.⁵⁸

Dengan demikian, faktor protektif dan faktor risiko sangat mempengaruhi kemampuan resiliensi remaja dalam menghadapi suatu permasalahan. Jika faktor protektif yang dimiliki remaja lebih besar dari faktor risiko, maka semakin besar kemampuan remaja untuk bangkit dan tidak terpuruk dari segala macam permasalahan yang sedang ia hadapi. Sebaliknya jika faktor protektif lebih rendah daripada faktor risiko maka

⁵⁷Muhammad Arif Furqon, *Dinamika Resiliensi pada janda: Studi kasus pada janda yang ditinggal mati pasangan di usia dewasa tengah di Dusun Plumpung Rejo, Desa Karang Tengah Kandangan Kediri, Thesis*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2013), hal 15-16.

⁵⁸Siana Dewi, *Gambaran Resiliensi pada Remaja yang Memiliki Anak di Luar Nikah, Skripsi*, Fakultas Psikologi, (Surabaya: Universitas KatolikWidya Mandala Surabaya, 2015), hal. 6-7.

besar kemungkinan remaja tidak dapat atau memiliki kemampuan yang rendah untuk bangkit dari permasalahan yang sedang ia hadapi.

B. REMAJA

1. Pengertian

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolenscence* berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”.⁵⁹ Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar fisik, kognitif dan psikososial. Masa remaja adalah waktu meningkatnya perbedaan di antara anak muda mayoritas, yang diarahkan untuk mengisi masa dewasa dan menjadikannya produktif, dan minoritas (sekitar satu dari lima) yang akan berhadapan dengan masalah besar.⁶⁰

Perkembangan lebih lanjut istilah *adolescence* menurut Hurlock sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik Piaget menyatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.⁶¹

⁵⁹Panut Panuju & Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999), hal. 2.

⁶⁰Dinae E. Papalia, et. al, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal 534-535.

⁶¹Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal. 9.

Pengertian remaja menurut Papalia dan Olds menyatakan bahwa masa remaja adalah transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.⁶² Pada masa ini seseorang sudah dapat mengetahui kondisi dirinya, ia sudah mulai membuat rencana kehidupan serta sudah mulai memilih dan menentukan jalan hidupnya yang hendak ditemuinya.⁶³

Adapun Anna Freud berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.⁶⁴

Salzman mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependece*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat seksual, perenungan diri, perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.⁶⁵

Menurut Muangman dalam Sarlito W. Sarwono mendefinisikan :

Remaja sebagai suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Selain itu pada masa remaja individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menuju dewasa serta mengalami peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang

⁶²Tirza Kalesaran, Gambaran Resiliensi Remaja Putri Pasca Kematian Ibu, *Skripsi, Psikologi*, (Jakarta: Universitas Pembangunan Jaya, 2016). Hal. 7.

⁶³Abu Ahmadi dan Munawar Shaleh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2005), hal. 125.

⁶⁴Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2012), hal. 220.

⁶⁵Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan*, (Ponorogo: STAIN Press Ponorogo, 2005), hal 177.

utuh kepada keadaan yang lebih mandiri. Jadi sesuai pendapat di atas, yang dimaksud dengan remaja adalah fase dimana individu mengalami perkembangan yang ditandai dengan tanda-tanda seksual sekunder dan proses dimana individu tersebut mulai meninggalkan masa kanak-kanaknya menuju keadaan yang lebih mandiri.⁶⁶

Dalam buku *Konseling Remaja* menganggap bahwa remaja sebagai sebuah tahapan dalam kehidupan seseorang yang berada di antara tahap anak-anak dan tahap dewasa. Periode ini adalah ketika seorang anak muda harus beranjak dari ketergantungan menuju kemandirian, otonomi, dan kematangan. Seseorang yang berada pada tahap ini akan bergerak sebagai bagian dari kelompok keluarga menuju menjadi bagian dari suatu kelompok teman sebaya dan akhirnya mampu berdiri sebagai seorang dewasa.⁶⁷ Menurut Seifert dan Hoffnung periode ini umumnya dimulai sekitar usia 12 tahun hingga akhir masa pertumbuhan fisik, yaitu sekitar usia 20 tahun. Usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria.⁶⁸

Dari pendapat-pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa remaja merupakan masa dimana individu mulai meninggalkan masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Individu pada masa remaja sudah tidak dapat dikatakan sebagai anak-anak namun juga belum dapat dikatakan sebagai orang dewasa. Pada masa remaja pula individu mengalami perkembangan

12. ⁶⁶Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal.

⁶⁷Kathryn Geldard & David Geldard, *Konseling Remaja; Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda Edisi Ketiga*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2011), hal. 8.

⁶⁸Giri Wiarto, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Yogyakarta: Pikosain, 2015), hal. 79.

seksual primer maupun sekunder dan berbagai aspek dalam kehidupannya yang menandai masuknya mereka pada masa remaja.

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Ciri- ciri remaja menurut Havigurst adalah sebagai berikut:

a. Pertumbuhan fisik

Perubahan yang nampak jelas adalah perubahan fisik dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif.⁶⁹ Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan dewasa. Untuk mengimbangi pertumbuhan yang cepat itu, remaja membutuhkan makan dan tidur yang lebih banyak.⁷⁰ Pertumbuhan fisik pada remaja jelas terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot-otot tubuh berkembang pesat, sehingga anak kelihatan bertubuh tinggi, tetapi kepalanya masih mirip dengan anak-anak.

b. Perkembangan seksual

Tanda-tanda perkembangan seksual pada laki-laki antara lain alat reproduksi spermanya mulai berproduksi, mengalami mimpi basah pertama. Sedangkan pada wanita sudah bisa dibuahi karena sudah mendapatkan menstruasi.⁷¹ Apabila hal di atas terjadi secara lebih

⁶⁹Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009) hal. 28.

⁷⁰Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja ROSDAKARYA, 2009), hal. 65.

⁷¹Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 43-44.

cepat atau lambat juga akan menimbulkan masalah bagi remaja. Perkembangan seksual terkadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkulahan, bunuh diri dan sebagainya.⁷²

c. Cara berpikir kausalitas

Remaja sudah mulai berpikir kritis sehingga ia akan melawan jika orang tua, guru, lingkungan masih menganggapnya anak kecil. Remaja akan mengatakan mengapa hal itu dilarang. Remaja berpikir secara kausalitas yaitu menyangkut hubungan sebab dan akibat. Bila orang tua tidak mampu memahami hal tersebut maka akan timbulah tindakan kenakalan remaja.

d. Emosi

Keadaan emosi yang masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Manifestasi emosi yang sering muncul pada remaja antara lain *hightened emotionality* (meningkatnya emosi) yaitu kondisinya berbeda dengan keadaan sebelumnya. Emosi remaja lebih kuat dibandingkan dengan pikiran yang realistis.⁷³

e. Kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik dengan lawan jenisnya.

⁷²Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja ROSDAKARYA, 2009), hal. 65.

⁷³Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja ROSDAKARYA, 2009), hal. 65-66.

- f. Menarik perhatian lingkungan
- g. Terikat dengan kelompok. Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik dengan kelompok sebayanya.⁷⁴

3. Aspek-Aspek Perkembangan pada Masa Remaja

a. Perkembangan Fisik

Papalia & Olds menjelaskan bahwa perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris, dan keterampilan motorik. Piaget menambahkan bahwa perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya ialah kematangan. Perubahan fisik otak strukturnya semakin sempurna untuk meningkatkan kemampuan kognitif. Beberapa dimensi perubahan fisik yang terjadi selama masa remaja seperti perubahan dalam tinggi dan berat badan, perubahan dalam proporsi tubuh, perubahan pubertas, pubertas ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder.⁷⁵

b. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Menurut Piaget, seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja

⁷⁴Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 44.

⁷⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja ROSDAKARYA, 2010), hal.

secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja telah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga mengembangkan ide-ide ini. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengholah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru.⁷⁶

Menurut teori Piaget, kemampuan kognitif remaja termasuk dalam tahap formal operasional, di mana tingkah laku yang ditampilkan oleh remaja adalah rasa kritis di mana segala hal harus rasional dan jelas, sehingga remaja sering mempertanyakan kembali aturan-aturan yang diterimanya, rasa ingin tahu yang merangsang adanya kebutuhan atau kegelisahan akan sesuatu yang harus dipecahkan, dan jalan pikiran egosentris yang berkaitan dengan penentangan terhadap pendapat atau pola pikir orang lain yang tidak sejalan dengan pola pikir diri sendiri. Di samping itu terbentuk pula *imagery audience*, keadaan di mana remaja merasa selalu menjadi pusat perhatian orang lain serta *personal fables*, yaitu remaja merasa dirinya unik dan berbeda dengan orang lain.

⁷⁶Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2012), hal. 231-232.

Hal ini menyebabkan kecenderungan terbentuknya konsep diri yang terpengaruh dari luar.⁷⁷

c. Perkembangan Emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu puncak perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai situasi sosial atau peristiwa, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung/marah, atau mudah sedih/murung), sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya.⁷⁸

d. Perkembangan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan salah satu bentuk perbuatan berpikir dan hasil dari perbuatan itu disebut keputusan. Ini berarti bahwa dengan melihat bagaimana seorang remaja mengambil suatu keputusan maka dapat diketahui perkembangan pemikirannya. Dalam hal ini mulai mengambil keputusan tentang masa depan. Remaja yang lebih tua berkompeten daripada remaja yang lebih muda. Meskipun demikian, keterampilan pengambilan keputusan oleh remaja yang lebih

⁷⁷Nydia Rena Benita, Pengaruh Penyuluhan terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Siswa SMP Kristen Gergaji, *Skripsi*, Kedokteran, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2012), Hal. 10.

⁷⁸Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja ROSDAKARYA, 2010), hal. 196-197.

tua seringkali jauh dari sempurna, dan kemampuan untuk mengambil keputusan tidak menjamin bahwa keputusan semacam itu akan dibuat dalam kehidupan sehari-hari, dimana luasnya pengalaman sering memainkan peranan yang penting.⁷⁹

e. Perkembangan Kepribadian dan Sosial

Papalia dan Olds menyatakan bahwa perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik, sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam bergubungan dengan orang lain. Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja adalah pencarian identitas diri. Pencarian identitas diri adalah proses menjadi seseorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup. Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok sebaya dibanding orang tua. Dibanding masa kanak-kanak, remaja lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, seperti kegiatan sekolah, ekstrakurikuler, dan bermain dengan teman.

Dengan demikian pada masa remaja peran kelompok teman sebaya ialah besar. Pengaruh lingkungan cukup kuat dalam membentuk perilaku remaja. Menurut Conger meskipun remaja telah mencapai perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya yang dijadikannya sebagai sebagai

⁷⁹Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja ROSDAKARYA, 2010), hal. 198.

sumber informasi dan referensi bagi remaja dalam hal persepsi dan gaya hidup.⁸⁰

f. Perkembangan Penalaran Moral

Moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitasnya, mengembangkan hubungan yang harmonis dan menghindari konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi. Sesuai dengan tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg, tingkat penalaran moral remaja berada pada tahap konvensional. Hal ini adalah karena dibandingkan dengan anak-anak, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang. Mereka sudah mengenal konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, kedisiplinan dan sebagainya.

g. Perkembangan Pemahaman tentang Agama

Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Bahkan sebagaimana dijelaskan oleh Adams & Gullota, agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Dibandingkan dengan masa awal anak-anak misalnya, keyakinan agama telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Perkembangan pemahaman remaja terhadap keyakinan agama ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya.⁸¹

⁸⁰Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2012), hal. 234.

⁸¹Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja ROSDAKARYA, 2010), hal. 208.

4. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Ali & Asrori menyatakan bahwa tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Hurlock juga menambahkan bahwa tugas-tugas perkembangan masa remaja adalah berusaha:

- 1) Mampu menerima keadaan fisiknya
- 2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- 4) Mencapai kemandirian emosional
- 5) Mencapai kemandirian ekonomi
- 6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- 7) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- 8) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- 9) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- 10) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupankeluarga.⁸²

⁸²Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal. 10.

William Kay mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- 2) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- 3) Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
- 4) Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- 5) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- 6) Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, psinsip-psinsip, atau falsafah hidup. (Weltan-schauung).
- 7) Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.⁸³

Secara rinci, Havighurs menjelaskan tugas-tugas perkembangan itu sebagai berikut:

- 1) Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya
- 2) Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita
- 3) Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif
- 4) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya

⁸³Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2012), hal. 238.

- 5) Mencapai jaminan kemandirian ekonomi
- 6) Memilih dan mempersiapkan karier
- 7) Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga
- 8) Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara
- 9) Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial
- 10) Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk/pembimbing dalam bertingkah laku
- 11) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa⁸⁴

C. *BROKEN HOME*

1. Pengertian

Secara etimologis *Broken home* memiliki arti retak.⁸⁵ *Broken home* diartikan sebagai kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak, seperti anak menjadi murung, sedih yang berkepanjangan dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan.⁸⁶ *Broken home* adalah

⁸⁴Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja ROSDAKARYA, 2010), hal. 74-94.

⁸⁵John M Echols, *Kamus Inggis Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2000), hal. 80.

⁸⁶Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak jilid 2; Edisi Keenam*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hal 217.

sebuah keluarga yang sudah tidak memiliki keharmonisan pada rumah tangga yang akhirnya berdampak pada anak-anak.⁸⁷

Broken home dapat dikatakan sebagai kekacauan dalam sebuah keluarga. Kekacauan dalam keluarga merupakan bahan pengujian umum karena semua orang mungkin saja terkena salah satu dari berbagai jenisnya, dan karena pengalaman itu biasanya dramatis, menyangkut pilihan moral dan penyesuaian-penyesuaian pribadi yang dramatis.⁸⁸ *Broken home* terjadi di mana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian atau tidak hadirnya kedua-keduanya. Keluarga *broken home* memiliki perhatian yang kurang terhadap anak karena antara ayah dan ibu tidak memiliki kesatuan perhatian atas putra-putranya. Hal ini akan memiliki pengaruh yang negatif bagi perkembangan anak, seperti ia terjerumus ke dalam kelompok anak-anak yang nakal maka jadilah ia anak yang nakal.⁸⁹

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Broken home* merupakan kondisi keluarga yang tidak utuh dan tidak harmonis yang menimbulkan perpecahan dan perceraian serta berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan anak.

2. Macam- macam *Broken home*

Broken home dapat dilihat dari 2 aspek yaitu:

- a. Keluarga itu pecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu kepala keluarga meninggal dunia atau berpisah.

⁸⁷Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, (Jakarta: Pustaka Agama, 1997), hal. 10.

⁸⁸Felisitas Purnaningsih, *Motivasi Belajar Remaja yang Mengalami Broken home (Studi Kasus)*, *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2016), hal. 14.

⁸⁹Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1999), hal. 248-249.

- b. Orang tua tidak bercerai tetapi struktur keluarga sudah tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi. Misalnya orang tuanya sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.⁹⁰

3. Faktor-faktor *Broken home*

a. Faktor Internal

- 1) Beban psikologis yang ayah atau ibu yang berat, seperti tekanan di tempat kerja dan kesulitan keuangan.
- 2) Tafsiran dan perlakuan terhadap perilaku marah-marah dan sebagainya.
- 3) Kecurigaan suami atau istri bahwa salah satu dari mereka selingkuh.
- 4) Sikap egoistis dan kurang demokratis salah satu orang tua.
- 5) Poligami.⁹¹

6) Faktor Eksternal

- a) Campur tangan yang ketiga dalam urusan rumah tangga.
- b) Pergaulan yang negatif salah satu anggota keluarga.
- c) Kebiasaan istri membicarakan orang di rumah tetangga.
- d) Kebiasaan berjudi.⁹²

⁹⁰Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 66.

⁹¹Nasarudin Latif, *Ilmu Perkawinan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), hal. 70-85.

⁹²Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 155.

4. Dampak *Broken home*

Dalam kondisi keluarga yang retak dan tidak harmonis akan menimbulkan beberapa dampak yang mempengaruhi anak yaitu:

- a. Anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya. Dimana kurang adanya pengawasan terhadap anaknya yang berkaitan dengan sekolah, hubungan sosial, penggunaan waktu luang, sikap dan tingkah laku, organisasi yang di masuki dan pelaksanaan ibadah serta semua aspek yang sering terjadi di masa remaja.⁹³
- b. Lemahnya kondisi ekonomi keluarga, hal ini bisa menghabiskan pertemuan orang tua dan anak sehingga nyaris hubungan dialog antara orang tua dan anak sangat kurang.⁹⁴
- c. Unit keluarga yang tidak lengkap juga menimbulkan dampak psikologis bagi anak, misalnya orang tuanya bercerai, salah satu meninggal dunia atau keduanya meninggal dunia.⁹⁵

⁹³Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 51.

⁹⁴Bigmen Pangestu, *Motivasi Berprestasi Siswa Broken home di SMA N 2 Banguntapan*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), hal. 26.

⁹⁵M. Anwar Kamil, *Konseling Individu pada Santri Broken home di Pondok Pesantren Bangun Jiwo Bantul (Studi Kasus pada Dua Orang Santri Broken home)*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikjasi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), hal. 25.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan- temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Beberapa peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dan pengamatan dua teknik yang biasa dikaitkan dengan metode kualitatif.⁹⁶

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Berikut beberapa pengertian studi kasus menurut beberapa ahli:

1. Susilo Rahardjo & Gudnanto studi kasus adalah suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integrative dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik.⁹⁷
2. Bimo Walgito studi kasus merupakan suatu metode untuk menyelidiki atau mempelajari suatu kejadian mengenai perseorangan (riwayat hidup). Pada metode studi kasus ini diperlukan banyak informasi guna mendapatkan bahan-bahan yang agak luas. Metode ini merupakan integrasi dari data yang

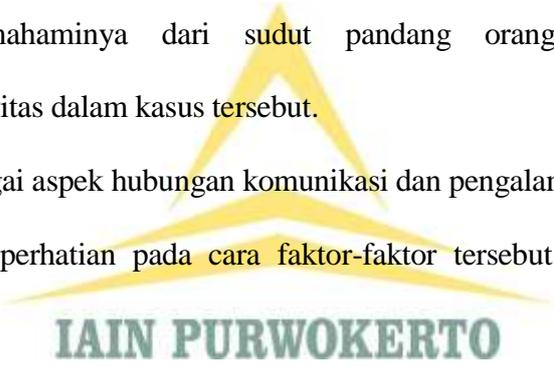
⁹⁶Anselm Strauss dan Juliet Gorbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 4.

⁹⁷Susilo & Gudnanto Rahardjo, *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), hal. 250.

diperoleh dengan metode lain.⁹⁸ Dapat disimpulkan bahwa studi kasus merupakan metode pengumpulan data secara komprehensif yang meliputi aspek fisik dan psikologis individu, dengan tujuan memperoleh pemahaman secara mendalam.

Adapun langkah-langkah penelitian studi kasus adalah:

- a. Melakukan analisis mendalam mengenai kasus dan situasi yang berkenaan dengan fokus yang diteliti.
- b. Berusaha memahaminya dari sudut pandang orang-orang yang melakukan aktivitas dalam kasus tersebut.
- c. Mencatat berbagai aspek hubungan komunikasi dan pengalaman.
- d. Membangkitkan perhatian pada cara faktor-faktor tersebut berhubungan satu sama lain.


IAIN PURWOKERTO

B. Subjek dan objek⁹⁹

1. Subjek penelitian

Peneliti menetapkan subjek dalam penelitian ini adalah remaja putri yang mengalami *broken home* dengan rentang usia 12- 21 tahun, sebanyak 4 remaja putri yang bernama Bunga, Mawar, Melati dan Sekar (nama samaran). Namun pada penelitian ini hanya 2 remaja putri yaitu Mawar dan Melati yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Subjek lainnya seperti Bunga tidak dijadikan sebagai subjek penelitian karena dia menolak

⁹⁸Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Studi & Karir*, (Yogyakarta: Andi, 2010), hal. 92.

⁹⁹Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hal. 55-56.

untuk dijadikan subjek dengan alasan sedang sibuk mengerjakan tugas sekolahnya sehingga tidak memiliki waktu untuk menjadi subjek penelitian. Berbeda dengan Sekar yang tidak dijadikan sebagai subjek karena mengalami gangguan pendengaran yang mempengaruhi cara berbicaranya sehingga sulit untuk berkomunikasi dengannya. Hal tersebut jika tetap dilakukan akan menghambat proses penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Lokasi penelitiannya adalah di Dusun Blimbing RT 03/ RW 02 Desa Luwung Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara.

2. Objek penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Resiliensi Remaja *Broken home* di Desa Luwung RT 03 RW 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara.

IAIN PURWOKERTO

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Yaitu sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.¹⁰⁰ Pada umumnya wawancara dalam penelitian kualitatif ataupun wawancara lainnya terdiri atas tiga bentuk yaitu:

- a. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara tertulis yang berisikan pertanyaan yang akan diajukan kepada informan.¹⁰¹

¹⁰⁰Sudar Wabdabunm, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 130.

¹⁰¹Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 152.

- b. Wawancara semi-terstruktur merupakan wawancara dengan menggunakan pertanyaan terbuka, namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, fleksibel tetapi masih terkontrol dalam hal pertanyaan atau jawaban dan menggunakan pedoman wawancara sebagai patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata dalam melakukan wawancara. Tujuannya adalah untuk memahami fenomena atau permasalahan tertentu.
- c. Wawancara tidak terstruktur memiliki ciri-ciri pertanyaan yang diajukan sangat terbuka, jawabannya lebih luas dan bervariasi, kecepatan wawancara sulit diprediksi dan sangat fleksibel dalam hal pertanyaan atau jawaban.¹⁰²

Adapun bentuk wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dan memahami mengenai resiliensi remaja *broken home*. Wawancara dilakukan kepada subjek pada 4 Januari 2018 di Rumah Subjek. Wawancara kepada *key Informan* dilaksanakan pada 9 Januari 2018 di Rumah *Key Informan*.

2. Observasi

Yaitu suatu cara untuk mengumpulkan keterangan- keterangan yang diinginkan dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung. Observasi merupakan suatu penyelidikan yang dijalankan secara sistematis, dan dengan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera

¹⁰²Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hal. 123-124.

(terutama mata) terhadap kejadian- kejadian yang langsung ditangkap pada waktu kejadian itu terjadi.¹⁰³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipan untuk melihat situasi dari remaja yang mengalami *broken home*.

3. Dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya.¹⁰⁴ Dalam pelaksanaan metode dokumentasi penulis mengambil foto yang di dalamnya terdapat gambar wawancara dengan subjek.

D. Metode Analisis Data

Menurut Bogdan analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya kepada orang lain.¹⁰⁵ Dalam menganalisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis.

¹⁰³ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 21.

¹⁰⁴ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 231.

¹⁰⁵ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), hal. 244.

2. *Display*

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penelitian ini akan menggunakan penyajian data uraian singkat atau bersifat naratif tentang bentuk resiliensi remaja yang berasal dari keluarga *broken home*.

3. Kesimpulan/*verifikasi*

Langkah terakhir yaitu mengambil kesimpulan berdasarkan data yang telah ditelaah.

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan model triangulasi. Triangulasi ialah kombinasi beragam sumber data, tenaga peneliti, teori, dan teknik metodologis dalam suatu penelitian atas gejala sosial. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi metode digunakan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data baik informasi yang didapat dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi.

Menurut Patton terdapat dua strategi dalam triangulasi metode, yaitu pengecekan derajat kepercayaan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data melalui metode yang sama. Tujuan dari triangulasi metode adalah mencari kesamaan data dengan metode yang berbeda. Triangulasi diperlukan karena

setiap teknik memiliki keunggulan dan kelemahannya sendiri, dengan demikian triangulasi memungkinkan tangkapan realitas secara lebih valid.¹⁰⁶



¹⁰⁶Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), hal. 330-331.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Luwung tepatnya di Dusun Blimbing RT03/RW02. Desa Luwung terkenal dengan perikanannya berupa ikan guramih dan pertaniannya berupa padi. Desa Luwung terletak di Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah utara	: Kecamatan Wanadadi
Sebelah Timur	: Sungai Serayu (Kec. Purwonegoro+ Kec. Bawang)
Sebelah Selatan	: Desa Tanjunganom
Sebelah Barat	: Desa Lengkong

Desa Luwung memiliki luas wilayah 196,221 Ha dengan pembagian pemanfaatan lahannya yaitu Luas Pemukiman Penduduk 113,000 Ha, Luas sawah 41,000 Ha, Luas Perkebuna 14,721 Ha, Luas tambak/kolam 27,500 Ha. Jumlah total penduduknya 2.100 Jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 1038 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 1062 jiwa. Jumlah Kepala Keluarga Miskin sebanyak 205 KK. Prosentase Kepala Keluarga Miskin sebesar 9,76%

Pemetaan Usia penduduk di desa ini sebagai berikut:

- a. Usia 0 – 5 tahun : 173 jiwa
- b. Usia 6 – 18 tahun : 355 jiwa
- c. Usia 19 – 50 tahun : 955 jiwa
- d. Usia lebih dari 50 tahun : 617 jiwa

Desa Luwung memiliki jumlah dusun sebanyak 3 dengan penyebaran penduduknya sebagai berikut:

Tabel.1 Data Dusun

No	Uraian	Jumlah RT	Jumlah KK	Jumlah Jiwa		Jumlah
				L	P	
1	Dusun 1	5	235	421	430	851
2	Dusun 2	5	219	376	387	763
3	Dusun 3	3	139	241	245	486
Jumlah		13	592	1038	1062	2100

Mata pencaharian masyarakat desa Luwung ada yang sebagai petani, peternak, industri kecil dan dalam bidang jasa dengan penyebarannya sebagai berikut:

- a. Bertani : 144 orang
- b. Beternak
 - Ternak sapi : 14 orang
 - Ternak kambing : 48 orang
 - Ternak ayam : 184 orang

Ternak itik : 2 orang

Ternak ikan : 644 orang

c. Industri Kecil

Pembuatan Mebelair : 6 orang

Pembuatan Bata Merah : 4 orang

Pengrajin Tempe/Tahu : 18 orang

Pengrajin Anyaman : 3 orang

d. Jasa

Tukang Kayu/Batu : 56 orang

Buruh : 176 orang

PNS/TNI/POLRI : 88 orang

Angkutan : 4 orang

Warung : 39 orang

Bengkel : 4 orang

Perdagangan : 52 orang

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, semua data bersumber dari 2 subjek penelitian dan keduanya memiliki kriteria remaja putri dengan rentang usia 12-21 tahun, bertempat tinggal di Dusun Blimbing Desa Luwung RT 03/02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara dan memiliki orangtua yang telah bercerai. Dalam penelitian ini yang menjadi *key informan* adalah ibu dan kakak subjek penelitian. Nama subjek dan *key informan* yang digunakan

peneliti merupakan nama samaran, hal ini dimaksudkan untuk menjaga kerahasiaan subjek penelitian dan *key informan*.

Berikut adalah deskripsi dari 2 subjek berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti.

IDENTITAS DIRI SUBJEK 1

Nama : Mawar (Nama Samaran)
TTL : Banjarnegara, 23 Februari 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Hobi : Memasak, Membaca Novel dan Menonton Drama Korea
Pekerjaan : Mahasiswi

Mawar merupakan anak ke 4 dari 5 bersaudara. Mawar memiliki kembar yang berjenis kelamin sama dengannya. Mawar dan kembarannya adalah mahasiswi semester 7 di salah satu Universitas Swasta di Yogyakarta. Mawar mengambil jurusan Pendidikan Fisika. Mawar tinggal bersama ibu dan saudara yang lainnya. Orangtuanya meskipun bercerai tetapi masih menjalin hubungan yang baik.

IDENTITAS DIRI SUBJEK 2

Nama : Melati (Nama Samaran)
TTL : Banjarnegara, 23 Februari 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Hobi : Karate dan bersih-bersih rumah

Pekerjaan : Mahasiswi

Melati merupakan mahasiswi semester 7 di salah satu Universitas Swasta di Yogyakarta yang mengambil jurusan Pendidikan Matematika. Di Yogyakarta Melati tinggal bersama kembarannya dan kakak perempuannya dengan mengontrak rumah. Meskipun saat ini kedua orangtuanya telah bercerai, Melati masih menjalin komunikasi yang baik dengan papahnya.

3. Penyajian Data

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian, berikut disajikan hasil reduksi data yang dibutuhkan sesuai tujuan dilakukannya penelitian yaitu untuk mengetahui bentuk resiliensi yang dimiliki oleh remaja yang mengalami *Broken Home*.

Resiliensi tersebut dilihat dari aspek regulasi emosi, aspek pengendalian impuls, aspek optimisme, aspek analisis penyebab masalah, aspek empati, aspek efikasi diri, dan aspek *reaching out*. Berikut hasil reduksi data dari dua subjek penelitian.

a. Latar belakang perceraian orangtua subjek dan respon awal

Subjek

Resiliensi yang ada pada diri subjek tidak terlepas dari latar belakang perceraian yang terjadi antara orangtua subjek. Oleh karena itu peneliti merasa perlu mengetahui latar belakang perceraian orangtua subjek. Data mengenai latar belakang perceraian yang terjadi antara orangtua subjek diperoleh dari proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap kedua subjek maupun *key informan*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek Mawar diketahui bahwa alasan perceraian kedua orangtuanya karena sifat egois yang dimiliki kedua orangtuanya dalam hal apapun. Seperti yang diungkapkan oleh Mawar:

“Aku mengetahui penyebab kedua orangtuaku bercerai, kalau waktu di persidangan alasannya karena masalah ekonomi dan sifat egois yang dimiliki oleh kedua orangtuaku dalam hal apapun”¹⁰⁷

Mengenai respon awal ketika akan mengetahui kedua orang tuanya akan bercerai Mawar memberi dukungan kepada keduanya jika itu keputusan yang terbaik, seperti yang diungkapkannya:

“Mensupport dua-duanya apa yang terbaik buat kedua orangtua dengan tidak mengekang atau melarang mereka untuk bercerai”¹⁰⁸

Hal berbeda diungkapkan oleh subjek Melati yang mengungkapkan bahwa penyebab perceraian orang tuanya adalah karena masalah ekonomi dan beda pemikiran diantara kedua orangtuanya.

”Ya aku tahu penyebab kedua orangtuaku bercerai, kalau waktu di persidangan alasannya karena masalah ekonomi, tetapi penyebab utamanya karena ketidakcocokan keduanya dan beda pemikiran”¹⁰⁹

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan ibu dari Melati yang menyatakan bahwa perceraian terjadi karena beda paham.

“Perceraian itu terjadi karena sering beda paham antara saya dan mantan suami”¹¹⁰

¹⁰⁷Hasil wawancara dengan Subjek Mawar pada 4 Januari 2018

¹⁰⁸Hasil wawancara dengan Subjek Mawar pada 4 Januari 2018

¹⁰⁹Hasil wawancara dengan Subjek Melati pada 4 Januari 2018

¹¹⁰Hasil wawancara dengan Ibu Melati pada 4 Januari 2018

Menurut pengakuan Melati, awal mengetahui orang tuanya akan bercerai dia berusaha menanyakan keyakinan dan kemantapan keputusan yang akan di ambil oleh kedua orangtuanya, seperti yang di ungkapkannya:

“Ya pertama bilang dulu ke papah sama ibu apakah udah yakin, udah mantap kayak gitu, terus kan selama ini ada jeda gitu loh kan dari aku kelas satu SMA sampai kemarin semester 3 itu kan waktu buat mereka instropeksi masing-masing terus ternyata belum bisa buat diperbaiki lagi, ya udah toh akhirnya keputusan terbaiknya malah bercerai.ya udah terima aja”¹¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa alasan berbeda yang melatarbelakangi perceraian kedua orangtua subjek diantaranya, sifat egois yang dimiliki masing-masing pasangan suami istri, adanya beda pemikiran dan masalah ekonomi yang dihadapinya. Melihat hal-hal yang diungkapkan oleh subjek dapat dilihat bahwa masing-masing memiliki alasan yang berbeda. Setiap pasangan dalam berumah tangga tidak akan lepas dari yang namanya masalah. Hal tersebut yang terkadang kurang disadari oleh pasangan yang memutuskan untuk berpisah atau bercerai.

b. Regulasi Emosi

Setiap individu dalam mengungkapkan emosinya memiliki cara yang berbeda, termasuk subjek dalam penelitian ini. Mawar menyatakan bahwa ketika sedang sedih, marah atau kecewa cara

¹¹¹Hasil wawancara dengan Subjek Melati pada 4 Januari 2018

mengungkapkannya dengan diam dan tidak suka diungkapkan kepada orang lain.

“Kalau sedang marah aku terkadang buat status di media sosial, kalau sedih aku nangis biasanya nangis sendirian di kamar mandi dan tidak ditunjukkan kepada orang lain, kalau lagi bete dengan seseorang aku biasanya murung dan kalau lagi kecewa aku lebih suka diem”¹¹²

Pernyataan Mawar didukung oleh apa yang disampaikan oleh kakak Mawar yang menyatakan bahwa ketika sedang marah Mawar hanya diam dan tidak akan menunjukkan emosinya kepada orang lain.

“Kalau sedang marah ya diem gak mau ngapa-ngapain. Kalau lagi sedih dan kecewa gak tau soalnya aku belum pernah liat dia menunjukkan rasa sedih dan kecewanya.”¹¹³

Mawar merasa sedih saat mengetahui orangtuanya akan bercerai dan lega dengan keputusan yang di ambil oleh kedua orangtuanya.

”Perasaannya sedih apalagi kalau melihat orang lain yang memiliki orangtua yang lengkap tidak seperti aku yang harus hidup terpisah dengan papah. Tetapi di sisi lain aku juga merasa lega karena sudah tidak ada beban lagi, dahulu prosesnya panjang sebelum kedua orangtuaku bercerai, dimana mereka terlibat konflik yang membuat mereka harus berpisah rumah dari aku kelas 1 SMA sampai semester 3 pada tenggang waktu tersebut tidak ada kejelasan mereka akan bercerai atau tidak.”¹¹⁴

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan kakak Mawar yang menyatakan bahwa awal mengetahui orangtuanya akan bercerai Mawar belum bisa menerimanya tetapi sekarang sudah bisa menerimanya.

¹¹²Hasil wawancara dengan Subjek Mawar pada 4 Januari 2018

¹¹³Hasil wawancara dengan Kakak Mawar pada 9 Januari 2018

¹¹⁴Hasil wawancara dengan Subjek Mawar pada 4 Januari 2018

“Waktu perceraian terjadi Mawar sedang di Yogyakarta jadi ya sudah bisa menerima, paling waktu di awal sebelum kedua orangtua akan bercerai, Mawar belum bisa menerima kenyataan bahwa orangtuanya akan bercerai. tapi sekarang seiring berjalannya waktu sudah bisa memahami dan menerimanya”¹¹⁵

Berbeda dengan Melati yang mengungkapkan emosinya dengan curhat kepada orang lain,

“Em... biasanya kalau misalkan marah dipendem sendiri kadang kalau kasih tau ketemen atau curhat gitulah nanti diminta solusi kayak gitu, Kalau sedih seringnya nyari kesibukan apa gitu kayak nyuci baju atau apa gitu ngalihin kesedihan, jangan ndengerin lagu yang sedih nanti malah tambah sedih dan jangan sendirian nanti malah tambah sedih, Kalau lagi kecewa sama orang biasanya ngomong langsung karena kan lebih enak gitu si, biasanya kalau kecewa sama diri sendiri ya biasanya dipikirin ya instropeksi diri lah”¹¹⁶

Mengetahui orang tuanya akan bercerai Melati merasa kecewa tetapi berusaha menerima keputusan yang diambil oleh kedua orangtuanya

“Em..Karena udah ada jeda yang waktu itu kan apa ya waktu pas jeda itu udah kayak apa si ya kayak gak ada harapan gitu ya udah gak berharap lagi biar bisa balik pas udah tau mereka mau ini (cerai) ya udah biasa aja menerima gitu legowo, Em..kecewa ya kecewa tapi ya semua itukan udah ada jalannya sendiri itu kan, berusaha menerima apapun keputusan mereka itukan yang terbaik”¹¹⁷

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Melati yang mengungkapkan bahwa Melati begitu kecewa dengan perceraian yang terjadi dengan orangtuanya.

¹¹⁵Hasil wawancara dengan Kakak Mawar pada 9 Januari 2018

¹¹⁶Hasil wawancara dengan Subjek Melati pada 4 Januari 2018

¹¹⁷Hasil wawancara dengan Subjek Melati pada 4 Januari 2018

“Reaksinya ya tidak senang ya intinya orangtuanya seperti ini, kecewalah intinya”¹¹⁸

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa Mawar menyatakan bahwa ketika sedang sedih, marah atau kecewa cara mengungkapkannya dengan diam dan tidak suka diungkapkan kepada orang lain. Sedangkan Melati yang mengungkapkan emosinya dengan curhat kepada orang lain.

c. Pengendalian Impuls

Pengendalian impuls merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, atau tekanan yang muncul dari dalam diri individu.¹¹⁹ Dua subjek penelitian ini memiliki kemampuan mengendalikan impuls dalam diri yang berbeda. Mawar mengungkapkan bahwa ketika dia menginginkan sesuatu maka dia masih bisa untuk mengendalikannya.

“Ya aku bisa mengendalikan keinginan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan untuk mendapatkannya, apabila aku mempunyai kesempatan untuk mendapatkan apa yang aku inginkan maka aku akan menjejarnya.”¹²⁰

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kakak Mawar yang menyatakan bahwa Mawar dapat mengendalikan keinginannya.

”Iya bisa, misalkan dia pengen beli hp trus dia belum punya uang, akhirnya dia gak jadi beli hp yang dia inginkan.”¹²¹

¹¹⁸Hasil wawancara dengan Ibu Melati pada 9 Januari 2018

¹¹⁹Disa Dwi Fajrina, Resiliensi pada Remaja Putri Yang Mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan Akibat Kekerasan Seksual, *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, Vol. 1, No.1, 2012, Hal. 59.

¹²⁰Hasil wawancara dengan Subjek Mawar pada 4 Januari 2018

¹²¹Hasil wawancara dengan Kakak Mawar pada 9 Januari 2018

Mawar mengaku sempat merasa tertekan dengan perceraian yang terjadi dengan orangtuanya terutama di awal sebelum mereka akan bercerai. Pada saat Mawar merasa tertekan akan mengalihkan hal tersebut dengan mencari kesibukan yang lain.

“Aku merasa tertekan waktu di awal sebelum mereka akan bercerai tetapi sekarang sudah biasa aja. Pada waktu aku merasa tertekan aku akan mengalihkan hal tersebut dengan mencari kesibukan yang lain seperti menonton film, TV mengikuti organisasi di SMA dan maen sama temen-temen sering mengobrol sama mereka dan tidak membiarkan aku sendirian.”¹²²

Begitu juga dengan Melati yang masih bisa mengendalikan keinginannya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

“Em... ya tergantung misalkan keinginan tersebut bisa terpenuhi sama budget ya sebisa mungkin keinginan itu ya pengenlah dipenuhi tapi kalau gak ya udah sabar aja”¹²³

Ibu Melati sebagai salah satu *key informan* dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa Melati dapat mengontrol keinginannya.

“Ya dia sangat bisa mengontrol keinginannya, contohnya kemarin dia kepengen koper tetapi saya ngomong bahwa saya belum memiliki uang, kemudian dia bilang ya gak papa bu, tetapi karena saya merasa kasihan akhirnya saya kasih uang untuk beli koper. Melati itu kalau minta sesuatu dan gak dikasih dia gak papa.”¹²⁴

Melati merasa tertekan hanya waktu di awal perceraian orangtuanya tetapi karena adanya dukungan dari keluarga dengan memberikan penjelasan mengenai kondisi kedua orangtuanya sehingga

¹²²Hasil wawancara dengan Subjek Mawar pada 4 Januari 2018

¹²³Hasil wawancara dengan Subjek Melati pada 4 Januari 2018

¹²⁴Hasil wawancara dengan Ibu Melati pada 9 Januari 2018

membuat Melati sekarang sudah merasa biasa saja dengan kondisi orangtuanya yang bercerai.

“Kalau tertekan ya jelas pastikan dulu pas awal-awal kan dulu masih SMA belum bisa berfikir dewasa gitukan, ya awal-awal iya trus kemudian dari keluarga, bu lik atau siapa itu berusaha untuk menjelaskan gitukan kita bisa menerima dengan logika kita di umur yang masih segitu, kalau sekarang si udah enggak udah biasa”¹²⁵

Pernyataan Melati diperkuat dengan pernyataan Ibu Melati bahwa Melati pernah merasa tertekan dengan perceraian yang terjadi di antara kedua orangtuanya.

“Iya mesti pernah, ya contohnya misalnya pergi itu kan pengennya sama orangtua tetapi kan gak bisa, kalau pergi dengan papahnya ya hanya dengan papahnya gak bisa bareng dengan saya, dia pernah bilang kaya gitu ke saya.”¹²⁶

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kedua subjek Mawar dan Melati mampu untuk mengendalikan implus atau keinginan yang ada dalam dirinya.

d. Optimisme

Individu yang resilien harus memiliki sifat optimis terhadap kemampuan yang dimilikinya karena ini merupakan salah satu aspek resilien. Subjek dalam penelitian ini memiliki optimisme meskipun berasal dari keluarga *Broken Home*.

Mawar mengungkapkan bahwa meskipun papah dan ibunya telah bercerai Mawar masih memiliki mimpi dan malah hal tersebut membuatnya menjadi semakin semangat mencapai mimpi tersebut.

¹²⁵Hasil wawancara dengan Subjek Melati pada 4 Januari 2018

¹²⁶Hasil wawancara dengan Ibu Melati pada 9 Januari 2018

Selain itu Mawar juga sudah menyusun rencana untuk mewujudkan mimpinya tersebut.

“Ya tentu saja malah hal itu membuatku menjadi lebih semangat untuk menggapai mimpiku ini. Aku memiliki mimpi ingin menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di usia muda seperti kakak iparku yang bekerja di kantor walikota Depok. Selain itu juga aku ingin menjadi wanita karir atau wanita kantoran gitu. Untuk mewujudkan mimpi tersebut yang aku lakukan adalah dengan kuliah dan mencari info lowongan tentang PNS.”¹²⁷

Kakak Mawar sebagai salah satu *key informan* dalam penelitian ini menyatakan bahwa Mawar termasuk anak yang mempunyai rasa percaya diri.

“Ya kalau saya lihat iya, anaknya itu gak pemalu dan mudah bergaul”¹²⁸

Melati memiliki impian ingin menjadi wanita karir dan sudah mulai dari sekarang mempersiapkan berbagai hal untuk membantu mewujudkan mimpinya. Meskipun orangtuanya telah bercerai Melati masih memiliki mimpi dan hal tersebut dijadikannya sebagai pengingat bukan merusak mimpinya.

“Impian si punya itu kan pengen jadi wanita karir gitu trus cara mewujudkan impian itu dengan cara kuliah trus lulus dengan IPK yang terbaik trus kemarin juga nyari-nyari info tentang jurusan pendidikan matematika itu bisa diperusahaan atau gak. Walaupun orangtuaku bercerai aku masih memiliki impian dan justru membuatku lebih semangat untuk meraih mimpi tersebut, masalah yang kualami kujadikan sebagai pengingat bukan merusak impianku”¹²⁹

¹²⁷Hasil wawancara dengan Subjek Mawar pada 4 Januari 2018

¹²⁸Hasil wawancara dengan Kakak Mawar pada 9 Januari 2018

¹²⁹Hasil wawancara dengan Subjek Melati pada 4 Januari 2018

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Ibu Melati sebagai salah satu *key informan* dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa Melati merupakan anak yang percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki.

“Iya sangat percaya diri, iya contohnya waku dia mau mendaftar sebagai Polwan dia ke banjar buat ngurus surat-surat keterangan nyampe beberapa kali, ia selalu semangat dan yakin dengan kemampuan yang dimiliki, dia gak pernah minder ke siapapun.”¹³⁰

Dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki sifat optimis dalam meraih cita-cita dan harapan meskipun kedua orantuanya telah bercerai. Mawar memiliki optimisme untuk meraih mimpinya menjadi PNS di usia yang masih muda. Begitu juga dengan Melati yang memiliki cita-cita ingin menjadi wanita karir. Mawar dan Melati juga sudah mempersiapkan berbagai hal untuk membantu meraih cita-cita mereka.

e. Analisis Penyebab Masalah

Kemampuan menganalisis penyebab masalah merupakan kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi penyebab-penyebab masalah yang terjadi.¹³¹ Mawar menyatakan bahwa penyebab perceraian orangtuanya karena sifat egois yang dimiliki oleh keduanya.

“Ya keegoisan dua-duanya dalam hal apapun terus tidak ada yang mau mengalah”¹³²

¹³⁰Hasil wawancara dengan Ibu Melati pada 9 Januari 2018

¹³¹Anita Dewi Fatmasari, Hubungan Resiliensi Dengan Stres Kerja Anggota Polisi Polres Sumenep, *Thesis*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015), hal. 27.

¹³²Hasil wawancara dengan Subjek Mawar pada 4 Januari 2018

Hal berbeda disampaikan oleh Melati yang menyatakan bahwa penyebab perceraian orangtuanya adalah ketidakcocokan dan beda pemikiran.

*”Karena ketidakcocokan keduanya dan beda pemikiran”*¹³³

Pernyataan Melati diperkuat dengan pernyataan Ibu Melati yang menyatakan bahwa perceraian yang terjadi karena beda paham antara ibu Melati dan mantan suaminya.

“Hal itu terjadi karena sering beda paham antara saya dan mantan suami”.¹³⁴

Hal diatas menyimpulkan bahwa Mawar dan Melati memiliki kemampuan untuk menganalisis penyebab masalah, seperti penyebab perceraian yang dialami oleh orangtuanya.

IAIN PURWOKERTO

f. Empati

Penelitian yang dilakukan oleh Geef mengungkapkan tindakan yang ditampilkan oleh orang yang resiliensi adalah menunjukkan empati kepada orang lain. Empati adalah suatu istilah umum yang dapat digunakan untuk pertemuan, pengaruh, dan interaksi di antara pribadi dengan pribadi. “Empati” berasal dari kata Yunani “pathos”, yang berarti perasaan yang mendalam dan kuat yang mendekati penderitaan.¹³⁵

Mawar mengungkapkan bahwa dirinya termasuk orang yang peduli dengan lingkungannya tetapi terkadang Mawar hanya

¹³³Hasil wawancara dengan Subjek Melati pada 4 Januari 2018

¹³⁴Hasil wawancara dengan Ibu Melati pada 9 Januari 2018

¹³⁵Gede Sedayanasa, *Pengembangan Pribadi Konselor*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014),

memberikan bantuan kepada orang lain jika orang tersebut meminta padanya. Ketika sudah ada orang lain yang bisa membantu orang tersebut maka Mawar tidak akan membantu orang tersebut.

“Ya aku peduli dengan lingkunganku, misalnya waktu aku lagi nonton film korea tiba-tiba temen satu kontrakanku minta di jemput di Lempuyangan padahal itu kondisinya masih pagi dan masih ngantuk, tetapi akhirnya aku berangkat buat jemput dia. Itupun karena yang lain pada gak bisa jemput, jadi akhirnya aku menjemput temenku deh”¹³⁶

Kakak Mawar menyatakan bahwa Mawaranak yang peduli dengan orang lain.

“Ya peduli, misalkan Mawar merapikan atau membersihkan kamarku yang berantakan meskipun aku gak menyuruhnya melakukan hal tersebut”¹³⁷

Melati mengungkapkan hal berbeda, Melati akan memberikan bantuan kepada orang lain tanpa harus orang tersebut meminta bantuan kepadanya.

“Ya peduli, misalkan temenku ada yang lagi terkena masalah ya aku berusaha jadi tempat curhatnya dan mencoba membantu menemukan solusinya”¹³⁸

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Ibu Melati yang menyatakan bahwa Melati sangat peduli dengan orang lain meskipun orang tersebut bukan keluarganya sendiri.

“Ya Melati sangat peduli dengan orang lain meskipun orang tersebut bukan anggota keluarganya, contoh kepeduliannya dia sering mengumpulkan baju-baju bekas untuk kegiatan sosial. Pernah juga dia mengkoordinir alumni SMP

¹³⁶Hasil wawancara dengan Subjek Mawar pada 4 Januari 2018

¹³⁷Hasil wawancara dengan Kakak Mawar pada 9 Januari 2018

¹³⁸Hasil wawancara dengan Subjek Melati pada 4 Januari 2018

angkatanya untuk buka bersama di Saung Bu Mansur, hal tersebut dilakukan dengan sukarela”¹³⁹

Berdasarkan pemaparan di atas Mawar memiliki empati dimana Mawar akan membantu orang yang meminta bantuan secara langsung padanya. Melati memiliki empati terhadap orang lain dengan fakta bahwa akan membantu orang lain yang membutuhkan bantuannya.

g. Efikasi Diri

Efikasi diri menggambarkan keyakinan seseorang bahwa dapat memecahkan masalah yang dialaminya dalam keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan.¹⁴⁰ Mawar dalam menyelesaikan masalah selalu memiliki cara yaitu dengan tidak pernah putus asa dan berpikir positif.

“Never giveup dan selalu berpositif thinking”¹⁴¹

Melati dalam menyelesaikan masalah akan meminta bantuan kakak perempuannya dan ibunya atau keluarga lainnya untuk membantu menemukan solusinya.

”Banyak konsultasi ke mba Panggih dia kan yang lebih tau yang harus dilakuin, konsultasi ke orangtua juga tetapi lebih banyak ke mba Panggih”¹⁴²

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Ibu Melati bahwa Melati akan meminta bantuan orang lain untuk membantunya memecahkan masalah yang dia miliki.

¹³⁹Hasil wawancara dengan Ibu Melati pada 9 Januari 2018

¹⁴⁰ Anita Dewi Fatmasari, Hubungan Resiliensi Dengan Stres Kerja Anggota Polisi Polres Sumenep, *Thesis*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015), hal. 24.

¹⁴¹Hasil wawancara dengan Subjek Mawar pada 4 Januari 2018

¹⁴²Hasil wawancara dengan Subjek Melati pada 4 Januari 2018

“Dia akan meminta bantuan saudaranya yang lain, contohnya kemarin malam dia menelpon Mas Anggit untuk meminta bantuannya, waktu SMA dulu biasanya kalau ada PR Matematika dia akan menelpon mba Panggih untuk meminta bantuan padanya. Pokonnya kalau ada masalah dia gak ingin merepotkan orangtuanya.”¹⁴³

Hal di atas memberikan kesimpulan bahwa Mawar dan Melati masing-masing memiliki cara tersendiri dalam menyelesaikan masalah yang mereka alami.

h. Reaching out

Pencapaian menggambarkan kemampuan individu untuk mencapai keberhasilan. Individu yang resilien mampu melakukan tiga hal dengan baik, yaitu mampu menganalisis risiko dari suatu masalah, memahami dirinya dengan baik, dan mampu menemukan makna serta tujuan hidup.¹⁴⁴ Mawar memiliki tujuan hidup ingin membahagiakan kedua orangtuanya dan memiliki hubungan yang lebih dekat dengan keduanya. Perceraian orangtuanya dapat dijadikan sebagai pelajaran agar tidak terjadi dalam kehidupan keluarganya di masa yang akan datang dan sebagai motivasi bagi Mawar yang berasal dari keluarga *Broken Home* tetapi masih bisa bertahan dengan kondisinya saat ini.

“Membahagiakan kedua orangtua dan ingin lebih dekat dengan keduanya karena dulu gak dekat banget. Ya, sebagai pelajaran hidup agar tidak terjadi di kehidupan keluargaku nantinya. Ya juga sebagai motivasiku, aku kan berasal dari keluarga yang broken home tetapi aku bisa hidup normal seperti mereka yang berasal dari keluarga utuh. dan walaupun

¹⁴³Hasil wawancara dengan Ibu Melati pada 9 Januari 2018

¹⁴⁴Reivich, K., & Chatte, A. *Theresilience faktor : 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacle*. (New York : Random House Inc, 2002), hal. 28.

aku berbeda dari mereka aku bisa tetap bertahan dengan kondisiku saat ini”¹⁴⁵

Melati mengungkapkan bahwa dirinya ingin menjadi manusia yang lebih baik dan meskipun berbeda dari orang lain harus bisa lebih baik dari mereka karena Melati merasa bahwa selama ini rintangan yang dia alami lebih berat dari orang lain. Dari perceraian yang dialami orang tuanya Melati belajar jika nanti mempunyai keluarga harus lebih bijak menyikapi masalah yang dihadapi dengan memiliki ego yang lunak dan menjaga komunikasi agar tidak sampai terjadi perceraian.

“Untuk menjadi manusia yang lebih baik trus meskipun berbeda dari yang lain tetapi harus lebih bisa, halangan yang aku rasakan dengan orang lain pasti akan lebih berat dengan aku yang kayak gini (broken home).Dijadikan pelajaran kedepannya aku kalau nanti berkeluarga jika nanti ada masalah jangan sampai aku kayak gitu (cerai) sebisa mungkin lebih baik. Bisa lebih lunak dengan ego masing-masing karena jika salah satu ada yang mengalahkan nanti pasti bisa tetap dipertahankan. Intinya ada apa-apa diomongin atau komunikasi yang baik”¹⁴⁶

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa Mawar dan Melati memiliki *reaching out*. Hal tersebut terbukti mereka sudah memiliki tujuan dalam hidupnya dan mampu mengambil hikmah dari perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya. Hikmah yang diambil mereka jadikan motivasi untuk menjadi lebih baik dalam kehidupan mereka.

¹⁴⁵Hasil wawancara dengan Subjek Mawar 4 Januari 2018

¹⁴⁶Hasil wawancara dengan Subjek Melati 4 Januari 2018

B. Pembahasan

1. Latar belakang perceraian orangtua subjek

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada Mawar dan Melati diketahui bahwa penyebab perceraian orang tua mereka adalah karena faktor ekonomi, ketidakcocokan, beda pemikiran dan sifat egois yang dimiliki oleh keduanya.

Hal di atas sesuai dengan pendapat Nasarudin Latif yang ditulis dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Perkawinan* mengenai faktor-faktor penyebab *broken home* yaitu :

- a. Beban psikologis yang ayah atau ibu yang berat, seperti tekanan di tempat kerja dan kesulitan keuangan.
- b. Tafsiran dan perlakuan terhadap perilaku marah-marah dan sebagainya.
- c. Kecurigaan suami atau istri bahwa salah satu dari mereka selingkuh.
- d. Sikap egoistis dan kurang demokratis salah satu orang tua.
- e. Poligami.¹⁴⁷

2. Aspek Regulasi Emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan.¹⁴⁸ Pengekspresian emosi, baik negatif ataupun positif yang dilakukan dengan tepat merupakan hal yang sehat dan konstruktif. Kemampuan regulasi yang baik dalam diri individu akan

¹⁴⁷Nasarudin Latif, *Ilmu Perkawinan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), hal. 70-85.

¹⁴⁸Reivich, K., & Chatte, A. *The resilience faktor : 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacle*. (New York : Random House Inc, 2002), hal. 36.

mempermudah individu memecahkan suatu masalah karena individu akan mampu mengendalikan perasaan negatif dalam dirinya.¹⁴⁹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap subjek menunjukkan bahwa Mawar dan Melati memiliki regulasi emosi yang berbeda. Mawar memiliki cara mengungkapkan emosinya dengan diam dan tidak suka diungkapkan kepada orang lain. Berbeda dengan Melati yang mengungkapkan emosinya dengan curhat kepada orang lain. Hal di atas sesuai dengan pendapat Reivich & Shatee bahwa seorang individu yang mampu untuk mengekspresikan emosinya dengan tepat merupakan ciri dari individu yang resilien. Mawar dan Melati mampu untuk mengungkapkan emosinya dengan tepat berarti mereka termasuk individu yang resilien.

3. Aspek Pengendalian Implus

Henderson dan Milstein menyebutkan 12 karakteristik internal resiliensi atau individu yang memiliki karakteristik resilien salah satu diantaranya yaitu menggunakan keterampilan-keterampilan hidup; mencakup keterampilan mengambil keputusan dengan baik, tegas, keterampilan mengontrol implus-impuls dan *problem solving*.¹⁵⁰

Berdasarkan hasil penelitian dengan kedua subjek yaitu Mawar dan Melati memperlihatkan bahwa keduanya mampu untuk mengendalikan implus atau keinginan yang ada dalam dirinya. Hal ini

¹⁴⁹Eka Asriandari, Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orangtua, *Skripsi*, Program Studi Bimbingan Dan Konseling, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), Hal.28.

¹⁵⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009), hal. 203.

berarti Mawar dan Melati termasuk individu yang resilien karena mereka memiliki salah satu karakteristik individu yang resilien yaitu mampu mengendalikan implus.

4. Aspek Optimisme

Berdasarkan hasil penelitian dengan Mawar dan Melati, mereka memiliki sifat optimis dalam meraih cita-cita dan harapan meskipun orantuanya telah bercerai. Mawar memiliki optimisme untuk meraih mimpinya menjadi PNS di usia yang masih muda. Begitu juga dengan Melati yang memiliki cita-cita ingin menjadi wanita karir. Subjek juga sudah mempersiapkan berbagai hal untuk membantu meraih cita-cita mereka.

Hal di atas sesuai dengan pendapat Reivich dan Satté yang menyatakan bahwa individu yang resilien adalah individu yang optimis. Mereka yakin bahwa berbagai hal dapat berubah menjadi lebih baik. Mereka memiliki harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah kehidupannya dibandingkan orang yang pesimis, individu yang optimis lebih sehat secara fisik, lebih produktif dalam bekerja dan lebih berprestasi dalam olah raga.¹⁵¹ Hal tersebut membuktikan bahwa subjek termasuk individu yang resilien karena mereka memiliki harapan terhadap masa depan dan percaya mereka dapat mengontrol kehidupannya.

¹⁵¹Anita Dewi Fatmasari, Hubungan Resiliensi Dengan Stres Kerja Anggota Polisi Polres Sumenep, *Skripsi*, Fakultas Psikologi, (Malang: Universitas Islam Negeri (Uin)Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015). Hal. 16

5. Aspek Analisis Penyebab Masalah

Grotberg menyebutkan terdapat tiga sumber resiliensi salah satunya yaitu *I Can*, merupakan sumber resiliensi yang berasal dari kemampuan interpersonal dan sosial seseorang. Keterampilan tersebut salah satunya yaitu seseorang yang memiliki kemampuan dapat menilai suatu permasalahan, penyebab munculnya masalah dan mengetahui cara pemecahannya. Selain itu, individu juga memiliki keteguhan diri untuk bertahan dengan suatu masalah hingga masalah tersebut dapat terpecahkan.¹⁵²

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa Mawar dan Melati memiliki kemampuan untuk menganalisis penyebab masalah. Faktanya mereka dapat mengetahui penyebab perceraian yang dialami oleh orangtuanya. Hal ini membuktikan bahwa kedua subjek memiliki resiliensi yang berasal dari keterampilan sosial dan interpersonalnya.

6. Aspek Empati

Karakteristik resiliensi yang bersumber yang dari dalam diri sendiri menurut Grotberg salah satunya yaitu mencintai, empati dan altruisme, seorang individu mencintai orang lain dan mengekspresikannya dengan berbagai cara. Individu tersebut akan menyatakan kepeduliannya terhadap orang lain melalui tindakan dan juga kata-kata. Seperti yang dilakukan oleh Mawar ketika melihat orang lain yang memiliki nasib yang sama dengannya, Mawar merasa sedih dengan keadaan temannya,

¹⁵²Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2010), hal. 230.

untuk menyatakan kepeduliannya Mawar biasanya berbagi pengalaman dengan temannya yang memiliki nasib yang sama dengannya.

Selain itu, seorang individu juga dapat merasakan ketidaknyamanan dan menderita karena orang lain. Dengan adanya hal tersebut membuat individu ingin melakukan sesuatu untuk mengakhiri penderitaan atau berbagi penderitaan yang dirasakan dengan orang-orang di sekitarnya.¹⁵³ Hal serupa juga dilakukan oleh Melati ketika melihat temannya ada yang sedang mendapatkan masalah maka Melati akan berusaha menjadi tempat curhatnya dan mencoba membantu menemukan solusinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mawar dan Melati memiliki empati terhadap orang lain. Faktanya mereka membantu orang lain yang membutuhkan bantuan mereka. Hal tersebut sesuai dengan Geef yang mengungkapkan bahwa tindakan yang ditampilkan oleh orang yang resiliensi adalah menunjukan empati kepada orang lain.¹⁵⁴

7. Aspek Efikasi Diri

Efikasi diri menggambarkan keyakinan seseorang bahwa ia dapat memecahkan masalah yang dialaminya dalam keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan.¹⁵⁵ Hasil penelitian

¹⁵³Intan Mutiara Mir'atannisa, Resiliensi Mahasiswa Tunanetra (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Tunanetra Tidak Dari Lahir Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta), *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), Hal. 17-18.

¹⁵⁴Anita Dewi Fatmasari, Hubungan Resiliensi Dengan Stres Kerja Anggota Polisi Polres Sumenep, *Thesis*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015), hal. 27.

¹⁵⁵Anita Dewi Fatmasari, Hubungan Resiliensi Dengan Stres Kerja Anggota Polisi Polres Sumenep, *Thesis*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015), hal. 24.

memperlihatkan bahwa Mawar dan Melati memiliki efikasi diri. Hal tersebut terbukti dengan masing-masing memiliki cara tersendiri dengan kemampuan yang mereka miliki untuk menyelesaikan masalah yang mereka alami.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Grotberg mengenai salah satu karakteristik individu resilien yang bersumber dari dalam dirinya. Karakteristik tersebut berupa kemampuan seorang individu mengetahui bahwa dirinya merupakan orang yang penting dan merasa bangga terhadap dirinya atas apa yang sudah dilakukan dan dicapai. Ketika seorang individu mempunyai suatu masalah dalam hidupnya, individu tersebut akan bertahan dan mengatasi masalah tersebut dengan kepercayaan diri dan harga diri yang mereka miliki.¹⁵⁶ Subjek dalam hal ini memiliki kepercayaan dengan kemampuan diri untuk menyelesaikan masalah yang mereka alami, membuktikan bahwa mereka memiliki karakteristik individu resilien.

Selain itu juga berarti subjek telah mampu melaksanakan tugas perkembangan sebagai remaja seperti yang telah William Kay ungkapkan mengenai tugas-tugas perkembangan remaja salah satu diantaranya yaitu Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.¹⁵⁷

¹⁵⁶Intan Mutiara Mir'atannisa, Resiliensi Mahasiswa Tunanetra (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Tunanetra Tidak Dari Lahir Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta), *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), Hal. 17-18.

¹⁵⁷Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2012), hal. 238.

8. Aspek *Reaching out*

Berdasarkan hasil penelitian, Mawar dan Melati memiliki *reaching out*. Hal tersebut karena mereka sudah memiliki tujuan dalam hidupnya dan mereka mampu mengambil hikmah dari perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya. Hikmah yang diambil mereka jadikan motivasi untuk menjadi lebih baik dalam kehidupan mereka.

Reaching out merupakan kemampuan individu untuk meningkatkan aspek-aspek yang positif dalam kehidupannya yang mencakup pula keberanian seseorang untuk mengatasi segala ketakutan-ketakutan yang mengancam dalam kehidupannya. Individu yang resilien mampu melakukan tiga hal dengan baik, yaitu mampu menganalisis risiko dari suatu masalah, memahami dirinya dengan baik, dan mampu menemukan makna serta tujuan hidup.¹⁵⁸ Dalam penelitian ini Mawar dan Melati termasuk individu yang resilien karena telah mampu menemukan makna dan tujuan hidup mereka meskipun kedua orang tuanya telah bercerai.

C. Resiliensi Remaja *Broken Home*

1. Resiliensi Remaja *Broken Home* pada Mawar

Di bawah ini merupakan bentuk-bentuk resiliensi subjek Mawar sebagai berikut:

¹⁵⁸Reivich, K., & Chatte, A. *The resilience factor : 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacle*. (New York : Random House Inc, 2002), hal. 28.

Tabel. 2 Resiliensi Subjek Mawar

No	Aspek Resiliensi	Bentuk Resiliensi
1.	Regulasi Emosi	Ketika sedang sedih, marah atau kecewa cara mengungkapkannya dengan diam dan tidak suka diungkapkan kepada orang lain.
2.	Pengendalian Implus	Mawar mengungkapkan bahwa ketika menginginkan sesuatu maka masih bisa untuk mengendalikannya.
3.	Optimisme	Mawar memiliki optimisme untuk meraih mimpinya menjadi PNS di usia yang masih muda. Mawar juga mulai mempersiapkan cara untuk mewujudkan mimpinya.
4.	Empati	Peduli terhadap oranglain dengan membantu orang yang meminta bantuan secara langsung padanya.
5.	Analisis Penyebab Masalah	Mawar mengetahui penyebab perceraian orangtuanya
6.	Efikasi Diri	Mawar dalam menyelesaikan masalah selalu memiliki cara yaitu dengan tidak pernah putus asa dan berpikir positif
7.	<i>Reaching out</i>	Mawar memiliki tujuan hidup ingin membahagiakan kedua orangtuanya dan memiliki hubungan yang lebih dekat dengan keduanya. Perceraian orangtuanya dapat dijadikan sebagai pelajaran agar tidak terjadi dalam kehidupan keluarganya di masa yang akan datang dan sebagai motivasi bagi Mawar yang berasal dari keluarga <i>Broken Home</i> tetapi masih bisa bertahan dengan kondisinya saat ini.

Berdasarkan tabel di atas memperlihatkan bahwa Mawar memiliki aspek-aspek resiliensi yang terwujud dalam bentuk resiliensi seperti kemampuan regulasi emosi dengan mengekspresikan emosi yang dia rasakan dengan diam dan tenang dengan kondisi di bawah tekanan. Salah satu aspek resiliensi berupa kemampuan untuk mengendalikan impuls dengan bentuk resiliensi dapat mengendalikan apa yang menjadi keinginannya telah dimiliki oleh Mawar. Selain itu, Mawar memiliki aspek resiliensi berupa optimisme yang dibuktikan dengan tindakannya Mawar memiliki percaya diri dalam meraih mimpinya dan sudah mempersiapkan cara untuk meraih mimpinya tersebut. Mawar memiliki empati dengan membantu orang yang meminta bantuannya secara langsung. Kemampuan Mawar untuk menganalisis masalah berdasarkan tabel di atas dapat terbukti dengan keberhasilannya mengetahui penyebab perceraian yang dialami oleh kedua orangtuanya. Mawar memiliki efikasi diri dengan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah dengan cara tidak berputus asa dan berpikir positif. Tabel di atas memberikan gambaran bentuk resiliensi Mawar dengan kemampuannya untuk mengambil hikmah dari peristiwa perceraian kedua orangtuanya dan masih memiliki tujuan hidup meskipun berasal dari keluarga *Broken Home*.

2. Resiliensi Remaja *Broken Home* pada Melati

Di bawah ini merupakan bentuk-bentuk resiliensi subjek Melati sebagai berikut:

Tabel. 3 Resiliensi Subjek Melati

No	Aspek Resiliensi	Bentuk Resiliensi
1.	Regulasi Emosi	Melati mengungkapkan emosinya dengan curhat kepada orang lain
2.	Pengendalian Implus	Melati masih bisa mengendalikan keinginannya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
3.	Optimisme	Melati memiliki cita-cita ingin menjadi wanita karir dan memiliki sifat optimis dalam meraih cita-cita dan harapan. Melati juga sudah mempersiapkan berbagai hal untuk membantu meraih cita-citanya.
4.	Empati	Melati termasuk orang yang peduli dengan lingkungannya ketika mereka membutuhkan bantuan tanpa diminta Melati akan membantunya dan bahkan kepada orang lain yang bukan anggota keluarganya.
5.	Analisis Penyebab Masalah	Melati mengetahui apa yang mengakibatkan perceraian orangtuanya.
6.	Efikasi Diri	Dalam menyelesaikan masalah Melati akan meminta bantuan kakak perempuannya dan ibunya atau keluarga lainnya untuk membantu menemukan solusinya. Melati merupakan sosok yang suka menyampaikan apapun yang mengganjal dalam dirinya ketika sedang mempunyai masalah.
7.	<i>Reching out</i>	Melati mengungkapkan bahwa dirinya ingin menjadi manusia yang lebih baik dan meskipun berbeda dari orang lain Melati harus bisa lebih baik dari mereka karena Melati

		<p>merasa bahwa selama ini rintangan yang dia alami lebih berat dari orang lain. Dari perceraian yang dialami orang tuanya Melati belajar jika nanti mempunyai keluarga harus lebih bijak menyikapi masalah yang dihadapi dengan memiliki ego yang lunak dan menjaga komunikasi agar tidak sampai terjadi perceraian</p>
--	--	--

Berdasarkan tabel di atas memperlihatkan bahwa Melati memiliki aspek resiliensi yang terwujud dalam bentuk- bentuk resiliensi seperti Memiliki regulasi emosi dengan mengungkapkan emosinya dengan curhat kepada orang lain, Melati masih bisa mengendalikan keinginannya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya atau dengan kata lain ia memiliki kemampuan untuk mengendalikan implus. Melati yang memiliki cita-cita ingin menjadi wanita karir dan optimis dengan cita-citanya tersebut menunjukkan bahwa di dalam dirinya terdapat aspek resiliensi berupa optimisme. Kemampuan unuk menganalisis penyebab masalah juga dimiliki oleh Melati. Faktanya Melati dapat mengetahui penyebab perceraian yang dialami oleh orangtuanya. Aspek Empati yang dimiliki oleh Melati ditandai dengan kepeduliannya terhadap orang lain dan lingkungannya, ketika mereka membutuhkan bantuan Melati akan membantunya, bahkan kepada orang lain yang bukan anggota keluarganya. Melati memiliki efikasi diri yang ditunjukkan dalam bentuk resiliensi berupa memiliki cara tersendiri dalam menyelesaikan masalah yang dialami. Aspek resiliensi terakhir yang

dimiliki oleh Melati berupa kemampuan *reaching out*. Hal ini tercermin dari bentuk resiliensi berupa kemampuan memiliki tujuan dalam hidupnya dan mampu mengambil hikmah dari perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya.

Subjek Mawar memiliki bentuk-bentuk resiliensi sebagai berikut:

- a. Mengungkapkan emosinya dengan diam
- b. Mampu mengendalikan keinginannya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya
- c. Optimis dengan cita-citanya menjadi PNS di usia muda
- d. Mampu menganalisis penyebab perceraian kedua orangtuanya
- e. Membantu orang yang membutuhkan bantuannya
- f. Memiliki cara tersendiri untuk menyelesaikan masalahnya
- g. Dan yang terakhir, Mawar memiliki tujuan hidup dan mampu mengambil hikmah dari peristiwa perceraian kedua orangtuanya

Subjek Melati memiliki bentuk-bentuk resiliensi sebagai berikut:

- a. Mampu mengungkapkan emosinya dengan curhat kepada orang lain
- b. Dapat mengendalikan keinginannya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya
- c. Memiliki cita-cita ingin menjadi wanita karir dan optimis dengan cita-citanya tersebut
- d. Kemampuan untuk menganalisis penyebab perceraian yang dialami oleh orangtuanya

- e. Peduli terhadap oranglain dan lingkungannya dengan membantu orang yang membutuhkan bantuannya bahkan kepada orang lain yang bukan anggota keluarganya
- f. Melati memiliki cara tersendiri dalam menyelesaikan masalah yang dialami
- g. Memiliki tujuan dalam hidupnya dan mampu mengambil hikmah dari perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Resiliensi remaja *broken home* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh remaja untuk bangkit dari keterpurukan akibat dampak dari *broken home*. Bentuk resiliensi remaja yang mengalami *broken home* dapat dilihat dari tujuh aspek yang meliputi aspek regulasi emosi, pengendalian implus, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri dan *reaching out*. Berdasarkan hasil penelitian, aspek- aspek resiliensi yang dimiliki oleh remaja *broken home* dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Aspek Regulasi Emosi

Mawar menyatakan bahwa ketika sedang sedih, marah atau kecewa cara mengungkapkannya dengan diam dan tidak suka diungkapkan kepada orang lain. Berbeda dengan Melati yang mengungkapkan emosinya dengan curhat kepada orang lain.

2. Aspek Pengendalian Implus

Mawar mengungkapkan bahwa ketika menginginkan sesuatu maka masih bisa untuk mengendalikannya. Begitu juga dengan Melati masih bisa mengendalikan keinginannya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut memberikan bukti bahwa subjek memiliki kemampuan untuk mengendalikan implus.

3. Aspek Optimisme

Mawar dan Melati memiliki sifat optimis dalam meraih cita-cita dan harapan meskipun kedua orantuanya telah bercerai. Mawar memiliki optimisme untuk meraih mimpinya menjadi PNS di usia yang masih muda. Begitu juga dengan Melati yang memiliki cita-cita ingin menjadi wanita karir. Kedua subjek juga sudah mempersiapkan berbagai hal untuk membantu meraih cita-cita mereka.

4. Aspek Analisis Penyebab Masalah

Mawar dan Melati memiliki kemampuan untuk menganalisis penyebab masalah. Faktanya mereka dapat mengetahui penyebab perceraian yang dialami oleh orangtuanya.

5. Aspek Empati

Mawar memiliki empati yang terlihat ketika Mawar membantu orang yang meminta bantuan secara langsung padanya. Melati memiliki empati terhadap oranglain dan lingkungannya ketika mereka membutuhkan bantuan Melati akan membantunya, bahkan kepada orang lain yang bukan anggota keluarganya.

6. Aspek Efikasi Diri

Mawar dan Melati memiliki efikasi diri. Hal tersebut terbukti dengan masing-masing memiliki cara tersendiri dalam menyelesaikan masalah yang mereka alami.

7. Aspek *Reaching Out*

Mawar dan Melati memiliki *reaching out*. Hal tersebut ditandai dengan mereka memiliki tujuan dalam hidupnya dan mampu mengambil hikmah dari perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya. Hikmah yang telah diambil, kemudian mereka gunakan sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik dalam kehidupan.

8. Adapun penyebab perceraian orang tua Mawar dan Melati adalah faktor ekonomi, ketidakcocokan, beda pemikiran dan sifat egois yang dimiliki oleh keduanya.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan informasi yang didapatkan maka peneliti ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian

a. Subjek Mawar

Diharapkan bagi subjek Mawar untuk memperbaiki empati yang ada dalam dirinya.

b. Subjek Melati

Aspek-aspek resiliensi yang telah ada dalam dirimu harus tetap dijaga dengan baik dan teruslah menginspirasi bagi diri sendiri dan orang lain.

2. Bagi Orang Tua

Hubungan baik dengan anak, mantan suami atau istri harus tetap dijaga meskipun sudah bercerai.

4. Bagi Remaja yang *Broken Home*

Diharapkan untuk mampu bertahan dengan kondisi yang dialaminya dengan melatih kemampuan resiliensi dalam dirinya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai resiliensi remaja *Broken home*.

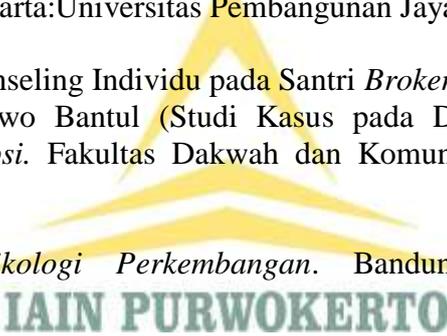
C. KATA PENUTUP

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Kritik dan saran terhadap penelitian ini sangat diharapkan untuk membantu menyempurnakan penelitian ini. Diharapkan ada peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian tentang resiliensi remaja *broken home* secara lebih mendalam. Akhir kata penulis sampaikan terima kasih banyak atas semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini dengan sukses. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

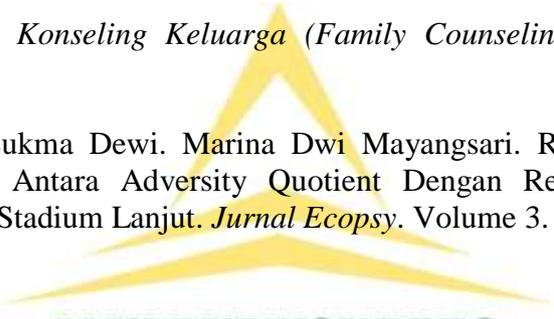
- Agustiani, Hendriati. 2009. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ahmadi, Abu dan Munawar Shaleh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Ahmadi, Abu. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Akbar, Ali. 1997. *Merawat Cinta Kasih*. Jakarta: Pustaka Agama.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2014. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arif Furqon, Muhammad. 2013. *Dinamika Resiliensi pada janda: Studi kasus pada janda yang ditinggal mati pasangan di usia dewasa tengah di Dusun Plumpung Rejo, Desa Karang Tengah Kandangan Kediri, Thesis*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Asriandari, Eka. 2015. *Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orangtua, Skripsi, Program Studi Bimbingan Dan Konseling*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Benita, Nydia Rena. 2012. *Pengaruh Penyuluhan terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Siswa SMP Kristen Gergaji*. Skripsi. Kedokteran. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Bethania, Wia. 2016. *Resiliensi Mahasiswa Bidikmisi : Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Bidikmisi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Departemen Agama RI. 2007. *AL-HIKMAH Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.

- Dewi, Siana. 2015. Gambaran Resiliensi Remaja yang Memiliki Anak di Luar Nikah, *Skripsi*, Fakultas Psikologi. Surabaya: Univeritas Katholik Widya Mandala.
- Echols, John M 2000. *Kamus Inggis Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- El Hafiz, Subhan, Ilham Mundzir, Fahrul Rozi, Lila Pratiwi. 2015. Pergeseran Makna Sabar dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Psikologi: Kajian Empiris & Non Empiris* Vol.1.No.1.
- Fajrina, Disa Dwi. 2012. Resiliensi pada Remaja Putri Yang Mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan Akibat Kekerasan Seksual. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*. Vol. 1. No.1.
- Falentina, Melisa & Agoes Dariyo. 2016. Gambaran Resiliensi pada Anak yang Mengalami Thalasemia, *Journal An-nafs: Kajian dan Penelitian Psikologi*. Vol. 1 No. 1.
- Fatmasari, Anita Dewi. 2015. Hubungan Resiliensi Dengan Stres Kerja Anggota Polisi Polres Sumenep. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Malang: Universitas Islam Negeri (Uin)Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fonny, Fidelis E Waruwu & Lianawati. 2006. Resiliensi dan Prestasi Akademik pada Anak Tuna Rungu. *Jurnal Provitae, Fakultas Psikologi*. Vol. 2. No. 1.
- Geldard, Kathryn & David Geldard. 2011. *Konseling Remaja; Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda Edisi Ketiga*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Hadi, Sutrisno. 2002. *Metodologi Reseach I*. Yogyakarta: Andi.
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, Elizabeth B.terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. ed.V. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B 2000. *Perkembangan Anak jilid 2; Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Rizky, Eka Hertika. 2016. Proses Pembentukan Resiliensi Pada Ibu yang Memiliki Anak Penyandang Down Syndrome. *Skripsi*. Departemen Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hidayah, Rifa. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Malang Press.

- Hurlock, 1990. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan Edisi IV*. Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Yudrik. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.
- JW, Santrok. *Child Development*, 11 th edition (terjemahan oleh Milla Rahmanti dan Ana Kuswanti). Jakarta: Erlangga.
- K., Reivich,& Chatte, A. 2002. *Theresilience faktor : 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacle*. New York : Random House Inc.
- Kalesaran, Tirza. 2016. *Gambaran Resiliensi Remaja Putri Pasca Kematian Ibu, Skripsi*, Psikologi, Jakarta:Universitas Pembangunan Jaya.
- Kamil, M. Anwar. 2017. *Konseling Individu pada Santri Broken Home di Pondok Pesantren Bangun Jiwo Bantul (Studi Kasus pada Dua Orang Santri Broken Home)*. *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi.Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- L, Zulkifli. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja ROSDAKARYA. 
- Latif, Nasarudin. 2001. *Ilmu Perkawinan*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Lestari, Yuni 2016.tentang *Pendidikan Karakter Remaja Dari Keluarga Broken Home (Studi Kasus pada remaja di Desa Margourip)*, Jurusan Tasawuf Psikoterapifakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Tulung Agung.
- LN, Yusuf Syamsu. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja ROSDAKARYA.
- Mir'atannisa, Intan Mutiara. 2017. *Resiliensi Mahasiswa Tunanetra (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Tunanetra Tidak Dari Lahir Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta)*. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moloeng, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Mu'awanah, Elfi. 2012. *Bimbingan Konseling Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Nancy. R. Ahern. 2007. *Resiliency In Adolescent College Students*. *Dissertation*. India: University Of Delaware.

- Novianna, Ruth Permatasari. *Pengungkapan Diri Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai*, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Pangestu, Bigme. 2017. Motivasi Berprestasi Siswa *Broken Home* di SMA N 2 Banguntapan. *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Panuju, Panut & Ida Umami. 1999. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Papalia, Dinae E. 2008. et. al, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Purnaningsih, Felisitas. 2016. Motivasi Belajar Remaja yang Mengalami *Broken Home* (Studi Kasus). *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Rochmah, Elfi Yuliani. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Ponorogo: STAIN Press Ponorogo.
- Sarwono, Sarlito W. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sedayanasa, Gede. 2014. *Pengembangan Pribadi Konselor*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setyoso, Thomas A. 2013. *Bukan Arek Mbeling*. Jakarta: Indie Book Corner.
- Strauss, Anselm dan Juliet Gorbin. 2009. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujoko. *Hubungan Antara Keluarga Broken Home , Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja*. Dosen Fakultas Psikologi. Surakarta : Universitas Setia Budi.
- Suprapti, Zikenia. 2011. *Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa Broken Home Melalui Konseling Realita Di Sma Negeri 4 Pekalongan*. Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Skripsi.
- Susilo & Gudnanto Rahardjo. 2011. *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise.
- Usman, Husaini. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Wabdabunm, Sudar. 2002. *Menjadi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan dan Konseling Studi & Karir*. Yogyakarta: Andi.
- Wiarto, Giri. 2015. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: Pikosain.
- Wijaya Rahmat, Senja. 2014. *Profil Resiliensi Siswa Yang Berlatar Belakang Orangtua Tunggal (Studi Deskriptif Pada Siswa SMP Negeri 18 Tasikmalaya TA 2013/ 2014)* Universitas Pendidikan Indonesia.
- Willis, Sofyan S. 2010. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.
- Yulianti, Eka. Septia Sukma Dewi. Marina Dwi Mayangsari. Rahmi Fauzia. 2016. Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Resiliensi Pada Penderita Kanker Stadium Lanjut. *Jurnal Ecopsy*. Volume 3. No.3.



IAIN PURWOKERTO